

**STUDI TENTANG FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KEMACETAN KOPERASI
“MITRA NELAYAN” DI DESA TAMBAKREJO KECAMATAN WONOTIRTO
KABUPATEN BLITAR JAWA TIMUR**

**LAPORAN SKRIPSI
PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

Oleh:
ARAFATINNUR
0410840006



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

MALANG

2010

**STUDI TENTANG FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KEMACETAN KOPERASI
“MITRA NELAYAN” DI DESA TAMBAKREJO KECAMATAN WONOTIRTO
KABUPATEN BLITAR JAWA TIMUR**

*Laporan Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Perikanan
Pada Fakultas Perikanan Universitas Brawijaya*

Oleh :
ARAFATINNUR
0410840006

Dosen Penguji I

Dr. Ir. NUDDIN HARAHAH,MP
NIP. 19610417 199003 1 001
Tanggal:

Dosen Penguji II

ZAINAL ABIDIN S.Pi
NIP. 19770221 200212 1 008
Tanggal:

Menyetujui,
Dosen Pembimbing I

Dr. Ir. EDI SUSILO, MS
NIP. 19591205 198503 1 003
Tanggal:

Dosen Pembimbing II

Ir. ISMADI, MS
NIP. 19490515 197802 1 001
Tanggal:

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Ir. NUDDIN HARAHAH, MP
NIP. 19610417 199003 1 001
Tanggal :

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



This document was created with Win2PDF available at <http://www.daneprairie.com>.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.

RINGKASAN

ARAFATINNUR Skripsi tentang Studi Tentang Faktor-Faktor Penyebab Kemacetan Koperasi Mitra Nelayan Di Desa Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar Jawa Timur
(Dibawah bimbingan Dr. Ir. Edi Susilo, MS dan Ir. Ismadi, MS).

Koperasi merupakan salah satu lembaga ekonomi yang paling cocok jika diterapkan di Indonesia, hal ini dikarenakan sifat masyarakat Indonesia yang tinggi kolektifitasnya dan kekeluargaan. Tapi sayangnya lembaga ini malah tidak berkembang dengan pesat di negara Indonesia ini. Kapitalisme berkembang dengan pesat dan merusak sendi-sendi kepribadian bangsa tanpa berusaha untuk memperbaikinya, sehingga jurang kesenjangan semakin lebar dan tidak teratasi lagi. Seperti halnya Koperasi "Mitra Nelayan" di Desa Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar. Pada awalnya Koperasi ini berjalan dengan lancar bahkan mampu memenuhi kebutuhan anggotanya, namun dikarenakan beberapa faktor akhirnya koperasi ini mengalami kemacetan dan tidak aktif lagi.

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab kemacetan pada koperasi "Mitra Nelayan" 2) Mengetahui persepsi masyarakat nelayan mengenai keberadaan koperasi "Mitra Nelayan" 3) Mengetahui respon anggota koperasi terhadap peranan koperasi "Mitra Nelayan" dibandingkan pada tengkulak (peminjam modal). Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2008-November 2009 pada Koperasi "Mitra Nelayan" di Desa Tambakrejo Kabupaten Blitar.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif dengan teknik studi kasus. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan menentukan sampel yaitu Pengurus/Karyawan Koperasi "Mitra Nelayan" Desa Tambakrejo, Anggota Koperasi "Mitra Nelayan", non-anggota Koperasi "Mitra Nelayan" ataupun masyarakat Desa Tambakrejo setempat. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan studi kepustakaan. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara kualitatif dalam bentuk pembuatan penjelasan.

Koperasi "Mitra Nelayan" merupakan koperasi yang sebagian besarnya beranggotakan masyarakat nelayan, namun juga tidak menutup peluang bagi masyarakat di luar dari pada nelayan untuk menjadi anggota koperasi ini. Koperasi ini awalnya didirikan pada sekitar tahun 2003 oleh kelompok nelayan setempat. Namun sekitar tahun 2007 koperasi ini mengalami beberapa kendala sehingga menyebabkan koperasi ini macet dan tidak aktif lagi. Adapun permasalahan yang menjadi penyebab koperasi ini yaitu terdiri dari beberapa faktor, diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal, dimana faktor internal meliputi : 1) Permodalan, pada dasarnya, koperasi ini memiliki modal yang cukup untuk digerakkan meskipun tidak terlalu besar mengingat modal koperasi yang hanya berasal dari simpanan anggotanya saja tanpa mendapat bantuan dari pihak luar, namun dengan harapan untuk memperoleh dana bantuan dari pemerintah dengan prasyarat pengadaan kantor koperasi, maka dibangunlah kantor koperasi yang sebelumnya belum memiliki kantor pribadi dengan modal koperasi yang kecil ini, dari sini lah kemacetan koperasi berawal ; 2) Kurangnya Kesadaran Anggota Koperasi, kurangnya kesadaran dan kedisiplinan anggota koperasi untuk menyimpan ataupun mengangsur iuran

pada koperasi menyebabkan perputaran dana pada koperasi kurang berjalan lancar dan tidak sesuai dengan yang diharapkan; 3) Kualitas SDM Anggota Koperasi Masih Kurang, rendahnya tingkat pendidikan yang diperoleh oleh anggota koperasi mengakibatkan rendahnya Sumberdaya manusia yang dimiliki anggota yang menyebabkan pola pikir mereka kurang maju, sehingga mereka kesulitan dalam menerima perubahan sehingga koperasi menjadi kurang bisa berkembang dan maju; 4) Kualitas SDM Pengurus Masih Rendah, Pengetahuan Pengurus/ Karyawan Dalam Bidang Koperasi Masih Kurang, kurangnya pengetahuan serta kemampuan dan pengalaman kerja dari pengurus juga dapat menghambat kemajuan koperasi ini.

Sedangkan faktor eksternal yang menjadi penyebab kemacetan koperasi ini antara lain meliputi: 1) Keadaan Iklim, kondisi dan keadaan iklim yang tidak menentu juga ikut berperan dalam faktor kemacetan koperasi, seperti halnya cuaca buruk yang terjadi di laut menyebabkan masyarakat menjadi enggan melaut sehingga pendapatan masyarakat pun berkurang; 2) Adanya KUD lain yang lebih besar, dengan adanya koperasi yang memiliki dana yang lebih besar ini, masyarakat juga cenderung lebih memilih bergabung dengan koperasi ini.

Persepsi masyarakat baik dari anggota maupun non-anggota koperasi mengenai keberadaan koperasi ini, beranggapan bahwasanya koperasi ini dapat memberikan manfaat yang baik bagi masyarakat setempat khususnya anggota koperasi ini sendiri, guna membantu meringankan kebutuhan hidup mereka, juga dapat membantu dalam upaya memajukan desa, sehingga koperasi Mitra Nelayan ini diharapkan supaya dapat aktif kembali seperti sedia kala, dengan demikian koperasi ini perlu mendapatkan perhatian serta bantuan dari pihak-pihak terkait baik dari segi materiil maupun spirituil guna kelancaran lembaga usaha ini.

Meskipun *tengkulak* / pedagang memberikan kemudahan dalam hal peminjaman modal bagi masyarakat, namun masyarakat setempat khususnya anggota koperasi tidak serta-merta langsung menjalin kerjasama dengan mereka. Hal ini juga disebabkan karena sifat dasar *tengkulak* yang hanya mengutamakan keuntungan pribadi dan bersifat individu, berbeda dengan koperasi yang mengutamakan kepentingan bersama dan bersifat kekeluargaan.

Dengan mengacu kepada faktor-faktor penyebab kemacetan koperasi ini, maka saran yang diberikan oleh penulis dalam penelitian ini bahwasanya Sumberdaya manusia dan potensi diri serta kemampuan dari pengurus/karyawan koperasi ini perlu dikembangkan dan ditingkatkan lagi sesuai bidang masing-masing, guna memaksimalkan kegiatan koperasi. Selain itu juga diharapkan untuk kedepannya agar lebih berhati-hati dalam pengaturan serta penggunaan dana koperasi agar tidak terjadi hal-hal yang dapat merugikan koperasi itu sendiri.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



This document was created with Win2PDF available at <http://www.daneprairie.com>.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas limpahan berkah dan karunia serta ramhat dan hidayah yang diberikan kepada penulis sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan laporan skripsi ini dengan judul Faktor-Faktor Penyebab Kemacetan Koperasi “Mitra Nelayan” di Desa Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar Jawa Timur

Laporan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya.

Dalam menyusun laporan ini banyak mendapat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu perkenankanlah penulis mengucapkan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

- Bapak Dr. Ir. Edi Susilo, MS dan Bapak Ir. Ismadi, MS selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dengan segala kesabaran dan daya upaya bagi penulis untuk menyelesaikan laporan ini.
- Bapak Suyani Kadi selaku Ketua Koperasi “Mitra Nelayan” Blitar yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian ini serta tambahan data dan masukan mengenai informasi terkait.
- Ayahanda dan Ibunda tercinta beserta abang dan adik tersayang atas semua yang telah diberikan yang tidak dapat terbalas dengan apapun.
- Teman-teman dan para sahabat yang telah ikut membantu memberikan semangat, masukan dan saran serta tenaga sehingga laporan skripsi ini dapat terselesaikan.
- Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan skripsi ini.

Kiranya manusia tidak luput dari kekurangan dan kesalahan, karenanya kritik dan saran atas tulisan ini dari pembaca sangat bermanfaat bagi penulis. Semoga tulisan ini berguna bagi penulis serta pembaca baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

Malang, Juli 2010

Penulis

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



This document was created with Win2PDF available at <http://www.daneprairie.com>.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.

DAFTAR ISI

RINGKASAN	i
PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Kegunaan Penelitian	5
1.5 Waktu dan Tempat Penelitian	6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Koperasi	7
2.1.1 Pengertian Koperasi	7
2.1.2 Tujuan Koperasi	7
2.1.3 Fungsi dan Peran Koperasi	8
2.1.4 Fungsi dan Peran Koperasi Terhadap Ekonomi Nelayan	8
2.1.5 Jenis-Jenis Koperasi	8
2.1.6 Prinsip Koperasi	11
2.1.7 Mekanisme Pendirian Koperasi	11
2.1.8 Perangkat Organisasi Koperasi	12
2.1.9 Manajemen Koperasi	13
2.2 Permodalan Dalam Masyarakat Pesisir	13
2.2.1 Permodalan Masyarakat Pesisir	13
2.2.2 Sumber Modal pada Masyarakat Pesisir	14
2.3 Kegagalan Usaha Koperasi	15
2.3.1 Definisi Kegagalan	15
2.3.2 Penyebab Kegagalan Usaha Koperasi	16
2.4 Antara Kenyataan dan Harapan	17
2.5 Kerangka Pemikiran	18

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	20
3.2 Fokus Penelitian	21
3.3 Desain Studi Kasus	22
3.4 Prosedur Dalam Penelitian Studi Kasus	23
3.5 Metode Pengambilan Data	25
3.6 Jenis dan Sumber Data	26
3.7 Teknik Pengambilan Sampel	27
3.8 Analisa Data	29

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian	31
4.1.1 Letak Geografis dan Topografis	31
4.1.2 Keadaan Penduduk	33
4.2 Koperasi Mitra Nelayan	35
4.2.1 Pendirian dan Kondisi Koperasi Saat Ini	35
4.2.2 Faktor-Faktor Penyebab Kemacetan Koperasi Mitra Nelayan	41
a. Faktor Internal	42
b. Faktor Eksternal	50
4.3 Persepsi Masyarakat Mengenai Keberadaan Koperasi Mitra Nelayan	52
4.3.1 Anggota Koperasi Mitra Nelayan	52
4.3.2 Non-Anggota Koperasi	53
4.4 Respon Anggota Koperasi Terhadap Koperasi dan Pedagang (Tengkulak)	53

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	57
5.2 Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	63

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jadwal kegiatan pelaksanaan penelitian	6
Tabel 2. Jenis responden	28
Tabel 3. Pembagian penggunaan tanah di kelurahan Tambakrejo	32
Tabel 4. Jumlah penduduk menurut usia pendidikan	34
Tabel 5. Jumlah penduduk menurut usia kelompok tenaga kerja	34
Tabel 6. Jumlah penduduk menurut sumber mata pencaharian	35
Tabel 7. Data tingkat pendidikan anggota koperasi	48

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Mekanisme penyaluran pendanaan dan pembinaan masyarakat pesisir	15
Gambar 2. Kerangka pemikiran	19
Gambar 3. Pendekatan terhadap studi kasus	23
Gambar 4. Kantor Koperasi Mitra Nelayan	37
Gambar 5. Struktur organisasi koperasi Mitra Nelayan	38

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Peta Desa Tambakrejo	63
Lampiran 2. Kabupaten Blitar	64
Lampiran 3. Daftar simpanan pokok dan simpanan wajib anggota Koperasi Mitra Nelayan	65
Lampiran 4. Interview Giude	67
Lampiran 5. Dokumentasi	74

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



UNIVERSITAS BRAWIJAYA



This document was created with Win2PDF available at <http://www.daneprairie.com>.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia terkenal sebagai negara maritim dan negara kepulauan yang terdiri atas 17.508 pulau, dengan panjang bentangan pantai lebih dari 81.000 km. Dengan “gelar” yang disandangnya itu, maka hasil laut merupakan salah satu sumber devisa negara. Kawasan laut Indonesia memang mengandung beragam potensi sumberdaya. Kekayaan sumberdaya laut ini telah menimbulkan daya tarik bagi berbagai pihak untuk memanfaatkannya dan instansi pemerintah meregulasi pemanfaatannya (Dinarwan, 2002).

Sebagian besar masyarakat pesisir pantai bermata pencaharian sebagai nelayan. Masyarakat nelayan yang hidup dan berusaha di lautan adalah bagian terpadu yang harus turut serta di dalamnya. Justru nelayan kerap diposisikan sebagai pekerja di laut yang dipandang tidak memiliki kemampuan yang berarti dalam mengisi pembangunan bangsa ini. Berbagai keraguan tentang keahlian nelayan pun muncul. Padahal, keahlian khas kaum nelayan adalah keunggulan komparatif yang dimiliki bangsa kita. Dari segi sosial-ekonomi, pemanfaatan kekayaan laut masih terbatas oleh sekelompok pengusaha besar dan pengusaha asing. Akhirnya, nelayan kita yang jumlahnya relatif besar menjadi golongan profesi termiskin di Indonesia.

Bagi Indonesia, pemberdayaan ekonomi rakyat melalui wadah koperasi merupakan salah satu fokus dari arahan baru dalam proses pembangunan sekarang ini. Seperti halnya pada suatu daerah tertentu, perempuan berperan dalam usaha perikanan, yakni sebagai tengkulak. Tengkulak yang biasanya meminjamkan uang pada nelayan yang membutuhkan, setidaknya membantu nelayan untuk terus memproduksi atau menutupi kebutuhan sehari-hari. Peran

tengkulak ini dianggap pemerintah berpengaruh negatif terhadap perekonomian masyarakat karena mereka mengenakan bunga piutang atau sistem ijon yang tinggi, sehingga pemerintah perlu membentuk koperasi.

Koperasi merupakan salah satu lembaga ekonomi yang menurut Drs. Muhammad Hatta (Bapak Koperasi Indonesia) adalah lembaga ekonomi yang paling cocok jika diterapkan di Indonesia. Hal ini dikarenakan sifat masyarakat Indonesia yang tinggi kolektifitasnya dan kekeluargaan. Tapi sayangnya lembaga ini malah tidak berkembang dengan pesat di negara Republik Indonesia ini. Kapitalisme berkembang dengan pesat dan merusak sendi-sendi kepribadian bangsa tanpa berusaha untuk memperbaikinya. Sehingga jurang kesenjangan sosial semakin lebar dan tak teratasi lagi (Japanugerah, 2008).

Kenyataan dewasa ini menunjukkan, bahwa koperasi di Indonesia belum memiliki kemampuan untuk menjalankan peranannya secara efektif. Hal ini disebabkan koperasi masih menghadapi hambatan struktural dalam penguasaan faktor produksi khususnya permodalan (Anoraga dan Widiyanti, 1993).

Aktivitas koperasi sebagai badan usaha, tidak terlepas dari berbagai pengaruh, baik dari lingkungan internal (SDM, organisasi dan kelembagaan, manajemen, modal, ragam usaha, keanggotaan, teknologi) maupun lingkungan eksternal (sosial budaya, politik, perekonomian, hukum, informasi, dan perkembangan iptek). Pengaruh ini sebenarnya mendorong terciptanya perubahan karena adanya tantangan dan sekaligus peluang bagi pengembangan koperasi. Namun, dapat pula menjadi ancaman akibat tingkat persaingan yang semakin ketat. Konsekwensinya, manakala koperasi tidak memiliki keunggulan kompetitif, maka perubahan hanya menjadi masalah bagi koperasi (Burhanuddin, 2008).

Menurut Ismangil (1989) *dalam* Hasngudi (1990), keberhasilan atau kegagalan koperasi ditentukan oleh keunggulan komparatif koperasi. Hal ini dapat dilihat dalam kemampuan koperasi berkompetisi memberikan pelayanan kepada anggota dan dalam usahanya tetap hidup (“survive”) dan berkembang dalam melaksanakan usaha. Dalam perjalanan panjang, dapat dikatakan bahwa masyarakat Indonesia kurang menyadari pentingnya berkoperasi. Banyak kegagalan yang dialami dan pada akhirnya menyebabkan ditutupnya suatu organisasi koperasi. Kadang-kadang dengan batasan-batasan pada aturan atau hukum yang ditetapkan, koperasi tidak dapat bertahan lama. Yang terjadi koperasi tidak berjalan baik karena setiap peminjaman harus disertai jaminan berupa harta benda yang jarang dipunyai masyarakat nelayan. Hal inilah yang mendorong para nelayan yang membutuhkan uang kontan khususnya para nelayan kecil yang membutuhkan dana segar sesegera mungkin untuk menutup biaya kehidupan ekonomi mereka lebih memilih untuk meminjam modal diluar koperasi seperti pada tengkulak karena prosesnya lebih cepat dan mudah.

Koperasi “Mitra Nelayan” merupakan salah satu jenis koperasi yang ditujukan untuk masyarakat nelayan khususnya di Desa Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar Jawa Timur. Tujuan didirikannya koperasi ini yaitu untuk memberi kemudahan kepada para nelayan untuk mengembangkan usahanya. Koperasi ini berdiri pada tahun 2003, tetapi pada awal tahun 2007 usaha koperasi tersebut tidak beroperasi lagi. Maka peneliti bermaksud mengetahui faktor penyebab kegagalan usaha koperasi tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Masyarakat nelayan pada umumnya identik dengan kemiskinan, dimana penghasilannya tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup yang semakin meningkat. Di Indonesia, pemberdayaan ekonomi rakyat melalui wadah koperasi

merupakan salah satu fokus dari arahan baru dalam proses pembangunan sekarang ini, dimana koperasi merupakan wadah atau lembaga yang mempunyai fungsi dan peran sebagai gerakan ekonomi rakyat untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat. Koperasi “Mitra Nelayan” merupakan salah satu jenis koperasi yang ditujukan untuk masyarakat nelayan khususnya di Desa Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar Jawa Timur. Koperasi ini didirikan dengan tujuan untuk membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat nelayan khususnya yang terdapat di daerah tersebut.

Aktivitas koperasi sebagai badan usaha, tidak terlepas dari berbagai pengaruh, baik dari lingkungan internal (SDM, organisasi dan kelembagaan, manajemen, modal, ragam usaha, keanggotaan, teknologi) maupun lingkungan eksternal (sosial budaya, politik, perekonomian, hukum, informasi, dan perkembangan iptek). Pengaruh ini sebenarnya mendorong terciptanya perubahan karena adanya tantangan dan sekaligus peluang bagi pengembangan koperasi. Namun, dapat pula menjadi ancaman akibat tingkat persaingan yang semakin ketat. Apabila koperasi tidak memiliki keunggulan kompetitif, maka perubahan hanya menjadi masalah bagi koperasi. Hal ini terjadi pada koperasi “Mitra Nelayan” yang terdapat di Desa Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar Jawa Timur. Koperasi ini berdiri pada tahun 2003, tetapi pada awal tahun 2007 usaha koperasi tersebut tidak beroperasi lagi dikarenakan adanya pengaruh dari lingkungan internal maupun eksternal. Menurut Ismangil (1989) dalam Hasngudi (1990), keberhasilan atau kegagalan koperasi ditentukan oleh keunggulan komparatif koperasi. Hal ini dapat dilihat dalam kemampuan koperasi berkompetisi memberikan pelayanan kepada anggota dan dalam usahanya tetap hidup (“survive”) dan berkembang dalam melaksanakan usaha. Maka, koperasi “Mitra Nelayan” tergolong mengalami kemacetan karena usaha

koperasi tersebut tidak beroperasi lagi, dalam hal ini penelitian dilakukan dengan maksud untuk mengetahui faktor penyebab kemacetan usaha koperasi tersebut.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui :

- 1) Faktor-faktor yang menjadi penyebab kemacetan pada koperasi “Mitra Nelayan”
- 2) Persepsi masyarakat nelayan mengenai keberadaan koperasi “Mitra Nelayan”
- 3) Respon anggota koperasi terhadap peranan koperasi “Mitra Nelayan” dibandingkan pada tengkulak (peminjam modal).

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain :

- 1) Bagi instansi, khususnya koperasi “Mitra Nelayan” untuk dijadikan informasi dan masukan dalam menentukan kebijakan untuk mengambil langkah selanjutnya dalam upaya pengembangan koperasi.
- 2) Bagi akademisi, sebagai bahan referensi dan acuan pengembangan keilmuan khususnya di bidang perikanan, terutama mengenai kegagalan usaha koperasi nelayan.
- 3) Bagi masyarakat khususnya nelayan, sebagai bahan informasi mengenai pentingnya koperasi.

- 4) Bagi peneliti, untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah dengan fenomena yang terjadi pada masyarakat khususnya di bidang perikanan.

1.5 Waktu dan Tempat

Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah pada awal bulan November 2008 sampai November 2009, di desa Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Adapun jadwal rencana kegiatan penelitian disajikan pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Jadwal Rencana Pelaksanaan Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan (Tahun)
1.	Survei	November (2008)
2.	Penyusunan Proposal	Desember (2008) – Maret (2009)
3.	Pengambilan Data	Maret – November (2009)
4.	Penyusunan Laporan	Desember (2009) – Mei (2010)

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



This document was created with Win2PDF available at <http://www.daneprairie.com>.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Koperasi

2.1.1 Pengertian Koperasi

Menurut istilah kata, koperasi berasal dari kata ko/co dan operasi/*operation*, yang mengandung arti kerja sama untuk mencapai tujuan. Jadi koperasi adalah suatu perkumpulan yang beranggotakan orang-orang atau badan-badan yang memberikan kebebasan masuk dan keluar sebagai anggota, dengan bekerja sama secara kekeluargaan menjalankan usaha, untuk mempertinggi kesejahteraan jasmaniah para anggotanya (Widiyanti dan Sunindhia, 1992).

Menurut Undang-undang Koperasi No. 25 Tahun 1992 *dalam* Wikipedia (2008), koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum Koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip Koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan.

2.1.2 Tujuan Koperasi

Menurut UU No. 25 Tahun 1992 *dalam* Wikipedia (2008), koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

2.1.3 Fungsi dan Peran Koperasi

Menurut Undang-undang Koperasi No. 25 Tahun 1992 *dalam* Wikipedia (2008), peran dan fungsi koperasi adalah sebagai berikut :

- a. Membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosialnya;
- b. Berperan serta secara aktif dalam upaya mempertinggi kualitas kehidupan manusia dan masyarakat;
- c. Memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian nasional dengan Koperasi sebagai sokogurunya;
- d. Berusaha untuk mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi.

2.1.4 Fungsi dan Peran Koperasi Terhadap Ekonomi Nelayan

Peran koperasi terhadap perekonomian nelayan yaitu diharapkan untuk mewujudkan pendapatan yang adil dan kemakmuran yang merata, serta meningkatkan taraf hidup anggotanya. Selain itu juga dapat meningkatkan kemampuan para anggotanya dalam berorganisasi secara efektif, sehingga para anggotanya mempunyai kesempatan yang besar dalam mengartikulasikan kebutuhan-kebutuhan dan tuntutan mereka (Anoraga dan Widiyanti, 1993).

2.1.5 Jenis-Jenis Koperasi

Menurut UU No. 25 Tahun 1992 *dalam* Wikipedia (2008), secara umum koperasi dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis koperasi yaitu :

- a. Koperasi konsumen
- b. Koperasi produsen

c. Koperasi kredit (jasa keuangan)

Berdasarkan sektor usaha, koperasi dapat dikelompokkan menjadi lima jenis koperasi yaitu :

a. Koperasi Simpan Pinjam

Koperasi Simpan Pinjam adalah koperasi yang bergerak di bidang simpanan dan pinjaman.

b. Koperasi Konsumen

Koperasi konsumen adalah koperasi beranggotakan para konsumen dengan menjalankan kegiatannya jual beli menjual barang konsumsi.

c. Koperasi Produsen

Koperasi Produsen adalah koperasi beranggotakan para pengusaha kecil (UKM) dengan menjalankan kegiatan pengadaan bahan baku dan penolong untuk anggotanya.

d. Koperasi Pemasaran

Koperasi Pemasaran adalah koperasi yang menjalankan kegiatan penjualan produk/jasa koperasinya atau anggotanya

e. Koperasi Jasa

Koperasi Jasa adalah koperasi yang bergerak di bidang usaha jasa lainnya.

Berdasarkan fungsinya koperasi dikelompokkan menjadi tiga bagian (www.organisasi.org, 2006), yaitu:

a. Koperasi Konsumsi

Koperasi ini didirikan untuk memenuhi kebutuhan umum sehari-hari para anggotanya. Yang pasti barang kebutuhan yang dijual di koperasi harus lebih murah dibandingkan di tempat lain, karena koperasi bertujuan untuk mensejahterakan anggotanya.

b. Koperasi Jasa

Fungsinya adalah untuk memberikan jasa keuangan dalam bentuk pinjaman kepada para anggotanya. Tentu bunga yang dipatok harus lebih renda dari tempat meminjam uang yang lain.

c. Koperasi Produksi

Bidang usahanya adalah membantu penyediaan bahan baku, penyediaan peralatan produksi, membantu memproduksi jenis barang tertentu serta membantu menjual dan memasarkannya hasil produksi tersebut. Sebaiknya anggotanya terdiri atas unit produksi yang sejenis. Semakin banyak jumlah penyediaan barang maupun penjualan barang maka semakin kuat daya tawar terhadap suplier dan pembeli.

Sedangkan berdasarkan tingkat dan luas daerah kerja, koperasi dikelompokkan menjadi tiga jenis koperasi, yaitu :

a. Koperasi Primer

Koperasi primer ialah koperasi yang minimal memiliki anggota sebanyak 20 orang perseorangan.

b. Koperasi Sekunder

Koperasi sekunder adalah koperasi yang terdiri dari gabungan badan-badan koperasi serta memiliki cakupan daerah kerja yang luas dibandingkan dengan koperasi primer. Koperasi sekunder dapat dibagi menjadi tiga, yaitu :

- Koperasi pusat adalah koperasi yang beranggotakan paling sedikit lima koperasi primer
- Gabungan kopersi adalah koperasi yang anggotanya minimal tiga koperasi pusat

- Induk koperasi adalah koperasi yang minimum anggotanya adalah tiga gabungan koperasi

2.1.6 Prinsip Koperasi

Menurut UU No. 25 tahun 1992 Pasal 5 *dalam* Wikipedia (2008), disebutkan prinsip koperasi, yaitu:

- Keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka
- Pengelolaan dilakukan secara demokratis
- Pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU) dilakukan secara adil sebanding dengan besarnya jasa usaha masing-masing anggota (andil anggota tersebut dalam koperasi)
- Pemberian balas jasa yang terbatas terhadap modal
- Kemandirian
- Pendidikan perkoprasian
- kerjasama antar koperasi

2.1.7 Mekanisme Pendirian Koperasi

Menurut UU No. 25 tahun 1992 Pasal 5 *dalam* Wikipedia (2008), mekanisme pendirian koperasi terdiri dari beberapa tahap. Pertama-tama adalah pengumpulan anggota, karena untuk menjalankan koperasi membutuhkan minimal 20 anggota. Kedua, Para anggota tersebut akan mengadakan rapat anggota, untuk melakukan pemilihan pengurus koperasi (ketua, sekertaris, dan bendahara). Setelah itu, koperasi tersebut harus merencanakan anggaran dasar dan rumah tangga koperasi itu. Lalu meminta perizinan dari negara. Barulah bisa menjalankan koperasi dengan baik dan benar.

2.1.8 Perangkat Organisasi Koperasi

Menurut UU No. 25 tahun 1992 Pasal 5 *dalam* Wikipedia (2008), adapun perangkat organisasi koperasi yaitu :

- Rapat Anggota

Rapat anggota adalah wadah aspirasi anggota dan pemegang kekuasaan tertinggi dalam koperasi. Sebagai pemegang kekuasaan tertinggi, maka segala kebijakan yang berlaku dalam koperasi harus melewati persetujuan rapat anggota terlebih dahulu, termasuk pemilihan, pengangkatan dan pemberhentian personalia pengurus dan pengawas.

- Pengurus

Pengurus adalah badan yang dibentuk oleh rapat anggota dan disertai dan disertai mandat untuk melaksanakan kepemimpinan koperasi, baik dibidang organisasi maupun usaha. Anggota pengurus dipilih dari dan oleh anggota koperasi dalam rapat anggota. Dalam menjalankan tugasnya, pengurus bertanggung jawab terhadap rapat anggota. Atas persetujuan rapat anggota pengurus dapat mengangkat manajer untuk mengelola koperasi. Namun pengurus tetap bertanggung jawab pada rapat anggota.

- Pengawas

Pengawas adalah badan yang dibentuk untuk melaksanakan pengawasan terhadap kinerja pengurus. Anggota pengawas dipilih oleh anggota koperasi di rapat anggota. Dalam pelaksanaannya, pengawas berhak mendapatkan setiap laporan pengurus, tetapi merahasiakannya kepada pihak ketiga. Pengawas bertanggung jawab kepada rapat anggota.

2.1.9 Manajemen Koperasi

Tugas manajemen koperasi adalah menghimpun, mengkoordinasi dan mengembangkan potensi yang ada pada anggota sehingga potensi tersebut menjadi kekuatan untuk meningkatkan taraf hidup anggota sendiri melalui proses “nilai tambah”. Hal itu dapat dilakukan bila sumberdaya yang ada dapat dikelola secara efisien dan penuh kreasi (inovatif) serta diimbangi oleh kemampuan kepemimpinan yang tangguh. Manajemen koperasi memiliki tugas membangkitkan potensi dan motif yang tersedia yaitu dengan cara memahami kondisi objektif dari anggota sebagaimana layaknya manusia lainnya. Pihak manajemen dituntut untuk selalu berpikir selangkah lebih maju dalam memberi manfaat dibanding pesaing hanya dengan itu anggota atau calon anggota tergerak untuk memilih koperasi sebagai alternatif yang lebih rasional dalam melakukan transaksi ekonominya (www.tripod.lycos.com, 2008).

2.2 Permodalan Dalam Masyarakat Pesisir

2.2.1 Permodalan Masyarakat Pesisir

Modal merupakan suatu syarat yang penting dalam pembangunan ekonomi. Khususnya dalam kehidupan para nelayan di daerah pesisir. Mereka membutuhkan modal yang besar untuk diutamakan untuk membeli sarana produksi, seperti perahu, jaring dan mesin. Namun masalah penyediaan fasilitas modal sering menjadi kendala bagi para nelayan untuk menjaga konsistensi atau kelangsungan usaha pekerjaan yang dilakukannya, khususnya nelayan kecil. Hal itu disebabkan karena keterbatasannya tidak memiliki akses kepada sumber-sumber modal yang tersedia (Kusnadi, 2001).

2.2.2 Sumber Modal Pada Masyarakat Pesisir

Sumber-sumber permodalan bagi nelayan antara lain dari tabungan dan harta benda pribadi, pinjaman dari kerabat atau tetangga, dan pangamba' atau sering disebut tengkulak (Kusnadi, 2001).

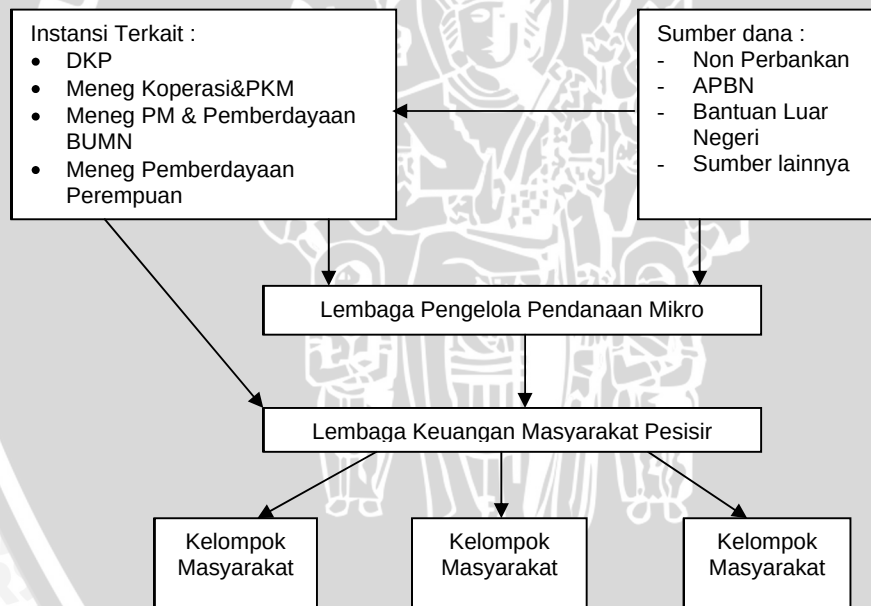
Menurut Dinarwan (2002), sumber pendanaan atau untuk kegiatan usaha kecil bagi masyarakat pesisir hingga saat ini yang telah banyak dikenal antara lain :

1. Perbankan, meliputi; Skim Komersial, Skim Syariah, Skim Kredit Program Bersubsidi,
2. Non Perbankan, meliputi; keuntungan BUMN, modal ventura dan Permodalan Nasional Madani,
3. APBN,
4. Bantuan Luar Negeri, dan
5. Sumber lainnya, seperti; modal individu, koperasi, perusahaan, yayasan, bursa efek, Lembaga Dana dan Kredit Pedesaan, dan swadaya masyarakat.

Hingga saat ini, model-model pendanaan bagi masyarakat pesisir terutama nelayan tradisional yang telah direalisasikan Grameen Bank, Model pembinaan usaha kecil oleh BUMN dan model Kemitraan. Ketiga model pendanaan tersebut, pada awal-awal realisasinya dapat berlangsung seperti apa yang diharapkan. Namun ketika memasuki masa paceklik dimana nelayan tradisional sama sekali tidak memperoleh pendapatan, maka realisasi dari model pendanaan tersebut mengalami kendala, akhirnya banyak nelayan tradisional yang kembali berhubungan dengan tengkulak dan menjadikan program pendanaan tersebut tidak populer lagi di mata mereka.

Adapun mekanisme penyaluran pendanaan dan pembinaannya selain sumber perbankan secara garis besar dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. Dana disalurkan melalui instansi terkait atau langsung kepada lembaga penge-lola dana mikro, yaitu sebuah organisasi yang bersifat nirlaba, berbadan hukum dan memenuhi semua persyaratan sesuai peraturan yang berlaku serta berpengalaman di bidang pengelolaan penyaluran pendanaan mikro dan pengembangan masyarakat; Atau langsung disalurkan melalui Lembaga Keuangan Masyarakat Pesisir Setempat, yaitu unit lapangan dari Lembaga Pengelola Dana Mikro.
- b. Kemudian dana tersebut disalurkan pada kelompok masyarakat yang terdiri dari 5 (lima) anggota, dimana setiap anggota tidak diperbolehkan memiliki hubungan keluarga. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Mekanisme penyaluran pendanaan dan pembinaannya

2.3 Kegagalan Usaha Koperasi

2.3.1 Definisi Kegagalan

Kegagalan banyak orang menafsirkan dengan berbagai macam makna.

Beberapa orang mengatakan kegagalan merupakan akhir dari segalanya, yang

mana apabila seseorang tersebut telah mengalaminya maka dia tidak akan bisa memperbaikinya atau bangkit dari kegagalan tersebut. Sebagian lagi mengatakan bahwa kegagalan adalah jalan atau anak tangga yang akhirnya akan membawa seseorang tersebut menuju kesuksesan atau kebahagiaan (Saputra, 2008).

Kegagalan adalah suatu proses, kegagalan bukanlah suatu tempat di mana Anda tiba. Sama halnya sukses bukan suatu peristiwa, demikian juga dengan kegagalan (Yanti, 2008).

2.3.2 Penyebab Kegagalan Usaha Koperasi

Beberapa hal yang selama ini dituding sebagai penyebab kegagalan koperasi diantaranya adalah kurangnya pimpinan, pimpinan yang ada tidak memenuhi kualitas pimpinan, kurang disiplinnya anggota koperasi, tidak pernah diadakan penguatan sendi-sendi dasar koperasi secara sistematis dari dalam koperasi itu sendiri serta intervensi dari aparaturnya atau pejabat pemerintah (Seda, 2008 *dalam* Taufikhidayat, 2008).

Menurut Subiako Tjakrawerdya (1992) *dalam* Taufikhidayat (2008), kegagalan koperasi diakibatkan oleh masih terbatasnya kualitas dan partisipasi anggota, terbatasnya sumberdaya manusia yang profesional, belum berkembangnya perangkat lunak keorganisasian koperasi, lemahnya komponen modal dan struktur permodalan dan belum tumbuhnya kemampuan koperasi untuk menyatukan seluruh kemampuan yang dimiliki.

Selain itu, permasalahan lain yang dihadapi koperasi yang menjadi penyebab utama gagalnya suatu usaha koperasi secara umum antara lain adanya hambatan struktural dalam penguasaan faktor produksi khususnya permodalan. Selain itu, kurangnya rasa kebersamaan dan partisipasi aktif dari

para anggota koperasi menyebabkan koperasi tidak bisa berkembang dengan baik dan sehat (Anoraga dan Widiyanti, 1993).

Lemahnya manajemen koperasi dapat menghambat kemajuan koperasi, serta kondisi lingkungan koperasi juga ikut menentukan perkembangan koperasi. Lingkungan yang tidak ramah, yang mengganggu apalagi memusuhi koperasi akan sangat menghambat perkembangan koperasi.

2.4 Antara Kenyataan dan Harapan

Menurut Sopyan (2008), sebagai gerakan ekonomi rakyat yang menyatukan kaum ekonomi lemah, koperasi telah membantu membangun ekonomi negara – negara di dunia baik negara maju maupun negara berkembang. Di Indonesia, koperasi menjadi salah satu unit ekonomi yang punya peran besar dalam memakmurkan negara. Tetapi pada kenyataannya, koperasi di Indonesia dalam peranannya sebagai gerakan ekonomi rakyat untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat belum dapat mencapai target yang diharapkan, dikarenakan beberapa hal yaitu:

1. Perkembangan koperasi di Indonesia yang dimulai dari atas (*bottom up*) tetapi dari atas (*top down*), artinya koperasi berkembang di Indonesia bukan dari kesadaran masyarakat, tetapi muncul dari dukungan pemerintah yang disosialisasikan ke bawah.
2. Tingkat partisipasi anggota koperasi masih rendah, ini disebabkan sosialisasi yang belum optimal. Masyarakat belum tahu esensi dari koperasi itu sendiri, baik dari sistem permodalan, sistem kepemilikan, dan pengawasan terhadap kinerja pengurus.
3. Manajemen koperasi yang belum profesional, ini banyak terjadi di koperasi koperasi yang anggota dan pengurusnya memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Banyak KUD yang bangkrut karena manajemennya kurang

profesional baik dalam sistem kelola usahanya, dari segi sumberdaya manusianya maupun finansialnya. Sering banyak terjadi KUD hanya menjadi tempat bagi pengurusnya korupsi dana dana bantuan pemerintah yang banyak mengucur. Karena hal itu, jadilah KUD banyak dinilai negatif.

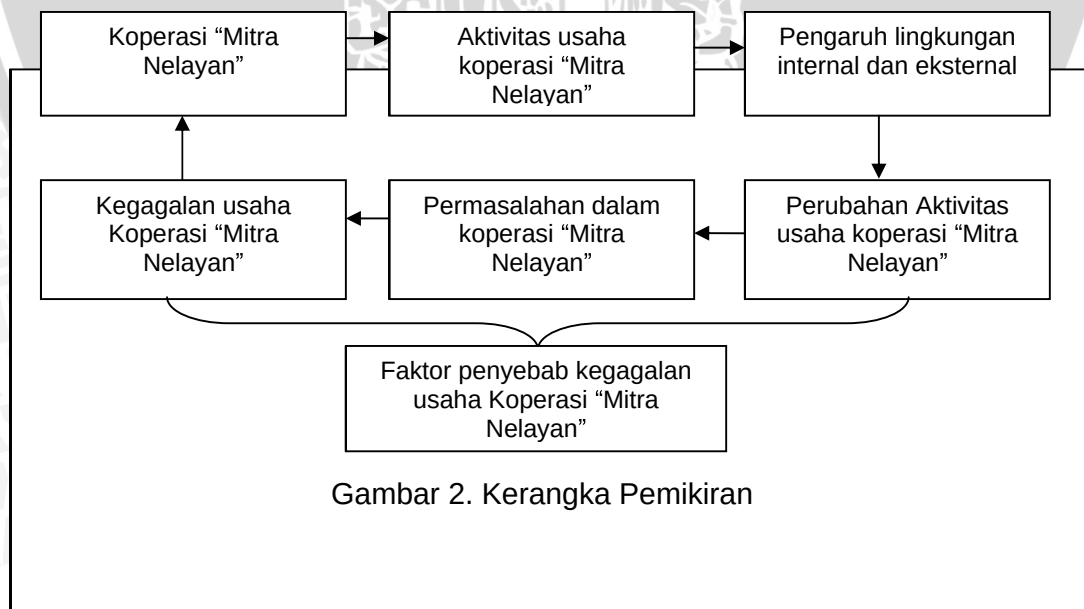
4. Koperasi banyak dibantu pemerintah lewat dana dana segar tanpa ada pengawasan terhadap bantuan tersebut. Sifat bantuannya pun tidak wajib dikembalikan, selain merugikan pemerintah bantuan seperti ini pula akan menjadikan koperasi tidak bisa bersaing.
5. Prinsip koperasi Rochdale bagian kerjasama dan sukarela serta terbuka, tidak dijalankan dengan baik. Koperasi Indonesia bersifat tertutup dan keanggotaan koperasi hanya berlaku untuk yang seprofesi, misal koperasi nelayan anggotanya nelayan, koperasi guru anggotanya guru. Ini menyebabkan pergerakan koperasi tidak maksimal, walaupun sudah di bentuk koperasi sekunder tetapi belum mampu menyatukan kerja sama antar koperasi yang berbeda beda jenis.

2.5 Kerangka Pemikiran

Masyarakat nelayan pada umumnya identik dengan kemiskinan, dimana penghasilannya tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup yang semakin meningkat. Di Indonesia, pemberdayaan ekonomi rakyat melalui wadah koperasi merupakan salah satu fokus dari arahan baru dalam proses pembangunan sekarang ini, dimana koperasi merupakan wadah atau lembaga yang mempunyai fungsi dan peran sebagai gerakan ekonomi rakyat untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat. Koperasi “Mitra Nelayan” merupakan salah satu jenis koperasi yang ditujukan untuk masyarakat nelayan khususnya di Desa Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar Jawa Timur. Koperasi ini didirikan dengan tujuan untuk membantu meningkatkan

kesejahteraan ekonomi masyarakat nelayan khususnya yang terdapat di daerah tersebut.

Aktivitas koperasi sebagai badan usaha, tidak terlepas dari berbagai pengaruh, baik dari lingkungan internal (SDM, organisasi dan kelembagaan, manajemen, modal, ragam usaha, keanggotaan, teknologi) maupun lingkungan eksternal (sosial budaya, politik, perekonomian, hukum, informasi, dan perkembangan iptek). Pengaruh ini sebenarnya mendorong terciptanya perubahan karena adanya tantangan dan sekaligus peluang bagi pengembangan koperasi. Namun, dapat pula menjadi ancaman akibat tingkat persaingan yang semakin ketat. Apabila koperasi tidak memiliki keunggulan kompetitif, maka perubahan hanya menjadi masalah bagi koperasi. Hal ini terjadi pada koperasi “Mitra Nelayan” yang terdapat di Desa Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar Jawa Timur. Koperasi ini berdiri pada tahun 2003, tetapi pada awal tahun 2007 usaha koperasi tersebut tidak beroperasi lagi atau mengalami kegagalan dikarenakan adanya pengaruh dari lingkungan internal maupun eksternal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



This document was created with Win2PDF available at <http://www.daneprairie.com>.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif (*Descriptive research*), menurut Narbuko dan Achmadi (2007), penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data, menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi. Tujuan dari penelitian deskripsi yaitu untuk pemecahan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi kasus. Menurut Yin (1996), studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata. Selain itu, penelitian studi kasus dapat dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu studi-studi kasus eksplanatoris, eksploratoris dan deskriptif. Dalam penggunaannya, peneliti studi kasus perlu memusatkan perhatian pada aspek pendesainan dan penyelenggaraannya agar lebih mampu menghadapi kritik-kritik tradisional tertentu terhadap metode/tipe pilihannya.

Menurut Narbuko dan Achmadi (2007), ciri-ciri penelitian kasus adalah :

- a. Penelitian kasus adalah penelitian yang mendalam mengenai kasus tertentu yang hasilnya merupakan gambaran lengkap dan terorganisir mengenai kasus

itu penelitian itu antara lain mencakup keseluruhan siklus kehidupan, kadang-kadang hanya meliputi segmen-segmen tertentu pada faktor-faktor kasus.

- b. Studi kasus cenderung untuk meneliti jumlah unit yang kecil tetapi mengenai variabel-variabel dan kondisi yang besar jumlahnya.

1. Penelitian kasus sangat berguna untuk informasi latar belakang guna merencanakan yang lebih besar dalam ilmu-ilmu sosial.

Ia lebih intensi menerangi variabel-variabel yang penting, proses-proses dan interaksi-interaksi yang memerlukan perhatian yang lebih luas. Penelitian ini merupakan perintis bagi penelitian lanjutan, juga merupakan sumber hipotesis.

2. Penelitian kasus memberikan contoh yang berguna berdasarkan data yang diperoleh untuk memberi gambaran mengenai penemuan-penemuan yang disimpulkan dengan statistik.

Kelemahannya :

- a) Tidak memungkinkan generalisasi yang obyektif pada populasi sebab perincian kasus memang sangat terbatas representasinya.
- b) Penelitian kasus sangat peka terhadap keberadaan sebelaaan yang subyektif maka hasilnya kurang obyektif.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini meliputi :

1. Bagaimana profil Koperasi “Mitra Nelayan” di Desa Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar Jawa Timur.
2. Bagaimana pengelolaan Koperasi “Mitra Nelayan” di Desa Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar Jawa Timur.

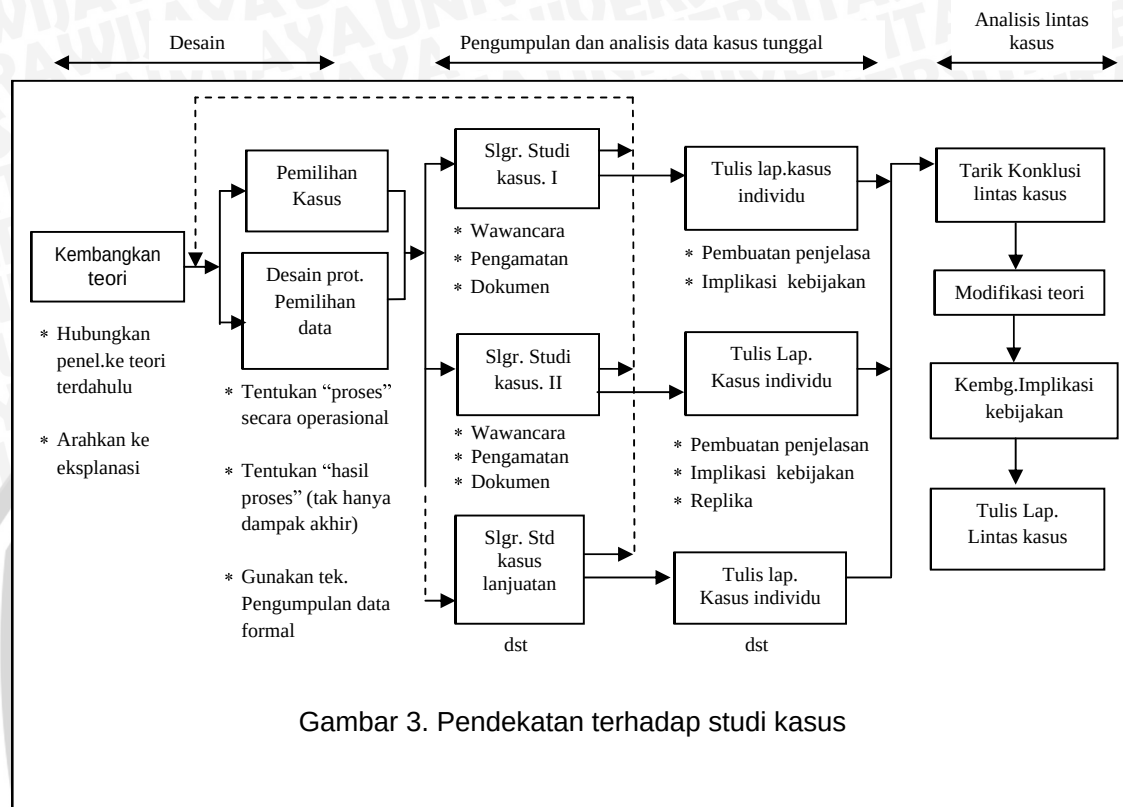
3. Faktor lingkungan internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap usaha Koperasi “Mitra Nelayan” di Desa Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar Jawa Timur.
4. Bagaimana peran Koperasi “Mitra Nelayan” di Desa Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar Jawa Timur bagi masyarakat di sekitar daerah tersebut.

3.3 Desain Studi Kasus

Jenis studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus deskriptif. Menurut Yin (1996), studi kasus deskriptif merupakan studi kasus tunggal yang mencakup sebuah lingkungan sosial untuk melacak urutan peristiwa hubungan antara pribadi, menggambarkan dan menemukan fenomena kunci. Adapun komponen desain penelitian yaitu :

1. Pertanyaan-pertanyaan penelitian.
2. Proposisinya, jika ada.
3. Unit-unit analisisnya.
4. Logika yang mengaitkan data dengan proposisi tersebut.
5. Kriteria untuk menginterpretasi temuan.

Adapun pendekatan terhadap studi kasus dapat dilihat pada Gambar 3 di bawah ini :



Gambar 3. Pendekatan terhadap studi kasus

berisi pengembangan teori, kemudian menunjukkan bahwa pemilihan kasus dan definisi ukuran yang spesifik merupakan langkah-langkah penting dalam desain dan proses pemilihan datanya. Setiap studi kasus individual terdiri atas keseluruhan penelitian, dimana kesatuan buktinya dicari sehubungan dengan fakta dan kesimpulan untuk kasus yang bersangkutan. Kesimpulan setiap kasus kemudian dipandang sebagai informasi yang membutuhkan replika studi kasusnya.

3.4 Prosedur Dalam Penelitian Studi Kasus

Menurut Narbuko dan Achmadi (2007), langkah-langkah pokok dalam penelitian kasus :

1. Merumuskan tujuan-tujuan yang akan dicapai. Apakah yang dijadikan unit studi itu dan sifat-sifat, saling hubungan serta proses-proses yang mana yang akan menuntun penelitian.
2. Merancang cara penetuannya. Bagaimana unit-unit itu akan dipilih? Sumber-sumber data mana yang tersedia? Metode pengumpulan data mana yang akan digunakan?
3. Mengumpulkan data.
4. Mengorganisasikan data dan informasi yang diperoleh itu menjadi rekonstruksi unit studi yang koheren dan terpadu secara baik.
5. Menyusun laporannya dengan sekaligus mendiskusikan makna hasil tersebut.

Menurut Yin (1996), adapun langkah-langkah dalam penelitian studi kasus yaitu:

1. Penentuan masalah atau isu yang akan diselidiki dan pengembangan desain penelitiannya.
2. Persiapan pengumpulan data dimulai dengan menguasai keterampilan yang memadai pada pihak peneliti studi kasus, antara lain :
 - Kemampuan mengajukan pertanyaan yang baik dan menginterpretasikan jawabannya.
 - Kemampuan menjadi pendengar yang baik.
 - Kemampuan menyesuaikan diri dan fleksibilitas.
 - Memegang teguh isu-isu yang akan diteliti.
 - Harus tidak bias oleh anggapan-anggapan yang sudah ada sebelumnya.
3. Mengembangkan protokol baru, yaitu instrumen, prosedur dan aturan umum yang perlu diikuti dalam menggunakan instrumen tersebut.
4. Menyelenggarakan latihan untuk penelitian studi kasus.

5. Pelaksanaan pengumpulan data melalui beberapa sumber bukti yaitu dokumen, rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, observasi partisipan dan perangkat-perangkat fisik. Dimana dalam pelaksanaannya menggunakan prinsip-prinsip pengumpulan data :

- Menggunakan bukti
- Mengidentifikasi tipe-tipe bukti ilustratif
- Mencari bukti yang mendukung
- Melakukan pengembangan data dasar
- Menetapkan rangkaian bukti

6. Melakukan analisis bukti studi kasus terdiri atas pengujian, pengkategorian, pentabulasian, ataupun pengombinasian kembali bukti-bukti untuk menunjuk proporsi awal suatu penelitian.

7. Menulis laporan studi kasus, dimana dalam proses penyusunannya ialah mengidentifikasi sasaran laporan, mengembangkan susunan karangan, dan mengikuti prosedur tertentu.

3.5 Metode Pengambilan Data

Adapun cara-cara pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan cara:

a. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan mencatat secara sistematis gejala yang diselidiki. Hal-hal yang akan dilakukan observasi yaitu faktor lingkungan internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap usaha Koperasi “Mitra Nelayan” dan peran koperasi “Mitra Nelayan” di Desa Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar Jawa Timur bagi masyarakat di sekitar daerah tersebut.

b. Wawancara

Wawancara merupakan cara pengumpulan data dengan bentuk tanya jawab yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Dalam wawancara ini terjadi interaksi komunikasi antara pihak peneliti selaku penanya dan responden selaku pihak yang diharapkan memberi jawaban (Marzuki, 1991). Kegiatan wawancara yang akan dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang profil Koperasi “Mitra Nelayan”, bentuk pengelolaan Koperasi “Mitra Nelayan”, faktor lingkungan internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap usaha Koperasi “Mitra Nelayan” dan peran Koperasi “Mitra Nelayan” di Desa Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar Jawa Timur bagi masyarakat di sekitar daerah tersebut.

c. Partisipasi Aktif

Partisipasi adalah keikutsertaan dalam kegiatan yang ada. Menurut Kusnadi (1993), metode partisipasi aktif ini dengan mengadakan kontak yang lama (tinggal di tengah-tengah responden dalam waktu yang lama) dengan ikut serta dalam kontak bertatap muka sehari-hari dengan para karyawan.

3.6 Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah :

3.5.1 Data primer

Menurut Kusnadi (1993), data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya. Adapun data primer dari “Mitra Nelayan” dengan cara obsevasi, wawancara dan partisipasi.

3.5.2 Data sekunder

Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti misalnya dari Biro Statistik, majalah, keterangan-

keterangan atau publikasi lainnya (Marzuki, 1991). Data sekunder dapat berupa data dokumen atau data laporan yang telah tersedia. Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari laporan, jurnal, majalah, laporan PKL/Skripsi, situs internet serta kepustakaan yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

3.7 Teknik Pengambilan Sampel

Untuk tujuan penelitian yang pertama, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel secara non-acak yaitu *Purposive Sampling Technique*. Menurut Marzuki (1991) *Purposive Sampling Technique* merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan disengaja, dalam artian peneliti telah menentukan terlebih dahulu siapa saja yang akan diambil, dengan catatan bahwa sampel tersebut representative atau mewakili populasi. Dalam purposive pemilihan sekelompok subyek didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Teknik ini dipergunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu (purpose=maksud). Penyelidik hanya mengambil beberapa daerah atau kelompok “kunci”. Jadi tidak semua daerah atau kelompok diwakili/diambil sampelnya. Jadi dalam pengambilan sampel ini peneliti menentukan pihak mana yang akan diambil atau dimintai data untuk dihubungi sebagai responden. Adapun jenis responden yang diambil dalam penelitian ini yaitu sebagaimana disajikan pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Jenis Responden

No.	Bidang organisasi	Jabatan	Jumlah
1.	Pengurus	Badan Pemeriksa	1
		Ketua	2
		Sekretaris	1
		Bendahara	2
		Pembantu Umum	1
2.	Keanggotaan	Anggota	15
		Non-anggota	15
Jumlah keseluruhan responden			37 orang

Selain teknik Purposive Sampling, untuk tujuan penelitian yang ke dua, peneliti juga menggunakan Teknik *Cluster Sampling* untuk pengambilan sampel secara acak yang mana respondennya terdiri dari kelompok masyarakat non-anggota koperasi dan kelompok masyarakat yang termasuk dalam anggota koperasi “Mitra Nelayan” pada daerah setempat yang ditentukan sebagai responden guna memperoleh data yang bersangkutan, dimana pengambilan sampel sebesar 30% dari keseluruhan jumlah responden dari anggota koperasi, yaitu sejumlah ± 15 orang. Menurut Mardalis (2008), *cluster sampel* digunakan untuk populasi yang berkelompok-kelompok. Dalam penggunaan sampel cluster ini umumnya kesatuan-kesatuan yang diteliti merupakan kelompok-kelompok yang lebih besar.

Sedangkan untuk tujuan penelitian yang ke tiga, peneliti menggunakan Teknik *Random Sampling*. Menurut Narbuko dan Achmadi (2007), Teknik Random Sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana semua individu dalam populasi baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel, atau juga merupakan pengambilan sampel secara rambang atau acak, yaitu pengambilan

sampel yang tanpa pilih-pilih atau tanpa pandang bulu, didasarkan atas prinsip-prinsip matematis yang telah diuji dalam praktek.

Jumlah sampel yang diambil untuk penelitian ini, peneliti juga mengambil 30% dari jumlah anggota koperasi itu sendiri yaitu sejumlah ± 15 orang.

3.8 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis dominan. Menurut Yin (1996), analisis data terdiri atas pengujian, pengkategorian, pentabulasian, ataupun pengombinasian kembali bukti-bukti untuk menunjuk proposisi awal suatu penelitian. Adapun tiga bentuk analisis dominan yaitu penjadohan pola, pembuatan penjelasan dan analisis deret waktu.

- Penjadohan Pola

Logika penjadohan pola memperbandingkan suatu pola yang didasarkan atas empiris dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternatif). Jika kedua pola tersebut ada persamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan. Untuk studi kasus deskriptif, penjadohan pola dilakukan dengan pola variabel-variabel spesifik yang diprediksi ditentukan sebelum pengumpulan datanya.

- Pembuatan Penjelasan

Strategi ini bertujuan menganalisis data studi kasus dengan menggunakan cara membuat suatu penjelasan tentang kasus yang bersangkutan. Menjelaskan suatu fenomena berarti menetapkan serangkaian keterkaitan timbal-balik mengenai fenomena tersebut.

- Analisis Deret Waktu

Analisis ini secara langsung analog dengan analisis deret waktu yang diselenggarakan dalam eksperimen dan kuasi eksperimen.

Dari ketiga bentuk analisis yang ada masing-masing memiliki karakteristik analisis yang berbeda-beda dan tentunya masing-masing memiliki kelebihan sendiri-sendiri.

Untuk penelitian studi kasus dengan melibatkan kasus tunggal ini, peneliti menggunakan strategi pembuatan penjelasan yang mana strategi ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana profil, pengelolaan, faktor lingkungan internal dan eksternal, serta peran koperasi “Mitra Nelayan” di Desa Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar Jawa Timur.

Analisis ini diuraikan dalam bentuk pembuatan penjelasan yang berupa analisa deskriptif kualitatif.



UNIVERSITAS BRAWIJAYA



This document was created with Win2PDF available at <http://www.daneprairie.com>.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Letak Geografis dan Topografis

Kabupaten Blitar sejak telah terkenal sebagai kawasan yang strategis dan penuh dengan dinamika dalam perkembangannya, yang secara geografis Kabupaten Blitar terletak pada $111^{\circ} 40' - 112^{\circ} 10'$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 58' - 8^{\circ} 51'$ Lintang Selatan.

Adapun batas-batas Kabupaten Blitar adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Kab. Malang dan Kab. Kediri
Sebelah Timur	: Kab. Malang
Sebelah Selatan	: Samudera Indonesia
Sebelah Barat	: Kab. Tulungagung dan Kab. Kediri

Kabupaten Blitar dibagi menjadi 22 Kecamatan, 248 Desa/Kelurahan dengan rincian adalah 220 dengan status Desa serta 28 dengan status Kelurahan. Sedangkan jumlah dusun/lingkungan pada tahun 2004 tercatat sebanyak 759, dimana Kecamatan Sutojayan merupakan Kecamatan terluas dengan luas wilayah $164,54 \text{ km}^2$, sedangkan Kecamatan Sanankulon merupakan Kecamatan yang memiliki luas terkecil yaitu $33,33 \text{ km}^2$.

Kelurahan Tambakrejo merupakan daerah pesisir yang berada di bagian Selatan Blitar. Kelurahan Tambakrejo termasuk wilayah Kecamatan Wonotirto, Kabupaten Blitar, Propinsi Jawa Timur. Kelurahan ini merupakan wilayah seluas $351,070 \text{ Ha}$ dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Desa Kaligrenjeng
- Sebelah Timur : Desa Ngadipuro

- Sebelah Selatan : Samudra Indonesia
- Sebelah Barat : Desa Tumpakkepuh

Dilihat dari jarak orbitasi, jarak Kelurahan Tambakrejo dengan Pusat Kecamatan adalah 17 km, jarak dari Pusat Kabupaten/Kota 35 km dan jarak dari Ibu Kota Propinsi 206 km dengan kondisi jalan yang sudah beraspal. Lokasi penelitian ini dekat dengan jalan utama yang berhubungan langsung dengan daerah pesisir pantai dan di tengah perkampungan.

Menurut data monografi yang diperoleh dari Kantor Kelurahan setempat, wilayah ini memiliki ketinggian permukaan tanah 80 meter dari permukaan laut. Produktivitas tanah tergolong cukup tinggi, terbukti dengan adanya sebagian besar lahan merupakan daerah persawahan dan perladangan, serta sebagian kecil digunakan sebagai tempat pemukiman pekarangan. Menegenai pembagian penggunaan tanah di Kelurahan Tambakrejo dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pembagian Penggunaan Tanah di Kelurahan Tambakrejo

Penggunaan tanah	Luas tanah (Ha)	Persentase (%)
Persawahan	159,760	45,507
Perladangan	83,610	23,816
Pemukiman	78,572	22,381
Tempat rekreasi	5,000	1,424
Masjid/Musholla	1,000	0,285
Lapangan	2,000	0,569
Lain-lain	21,128	6,018
Jumlah	351,070	100

Sumber : Data monograf Kecamatan Wonotirto (2007)

4.1.2 Keadaan Penduduk

4.1.2.1 Jumlah Penduduk

Menurut data monograf Kelurahan Wonotirto, wilayah ini berpenduduk 4.497 jiwa, yang terdiri atas 2.205 jiwa penduduk laki-laki dan 2.292 jiwa penduduk perempuan. Jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 1.691.

Penduduk asli Kelurahan Tambakrejo dan sekitarnya adalah dari suku Jawa. Sebagian besar dari mereka merupakan warga asli Tambakrejo yang sudah menetap lama bahkan sampai puluhan tahun. Meskipun demikian, beberapa dari mereka ada pula yang termasuk warga pendatang, antara lain dari Blitar, Madura dan dari Prigi, Trenggalek, yang menikah dengan warga setempat dan menetap di Tambakrejo.

Warga Tambakrejo mayoritas beragama Islam. Sebanyak 99,73% atau sejumlah 4.485 orang merupakan penganut agama Islam. Untuk menunjang kegiatan keagamaan, terdapat 2 buah Masjid dan 8 buah Musholla. Selain itu, warga Tambakrejo ada pula yang beragama Kristen sebanyak 12 orang.

4.1.2.2 Tingkat Pendidikan

Lokasi daerah yang jauh dari pusat kota serta daerah pemukiman yang masih jarang, menyebabkan sistem informasi dan teknologi di kawasan ini terbilang masih rendah. Begitu pula dengan keberadaan sarana pendidikan tingkat atas belum terdapat di desa ini, seperti halnya Sekolah Menengah Atas (SMA), sehingga sebagian besar warga dari daerah ini lebih memilih dan melanjutkan pendidikannya di luar daripada Desa Tambakrejo. Sarana dan prasarana pendidikan umum di Kelurahan Tambakrejo antara lain terdapat 2 buah gedung Taman Kanak-kanak (swasta), dengan jumlah guru/pengajar 2 orang dan jumlah murid 96 orang. Kemudian terdapat 3 buah gedung Sekolah Dasar (Negeri) dengan jumlah guru/pengajar 26 orang dan jumlah murid

sebanyak 685 orang. Terakhir, terdapat 1 buah gedung SMP (swasta) dengan jumlah guru/pengajar 7 orang dan jumlah murid 86 orang, juga terdapat 4 jenis sarana olah raga, masing-masing antara lain 2 buah lapangan sepak bola, 2 buah lapangan volly, 1 buah lapangan bulu tangkis beserta 2 buah lapangan tenis meja. Sedangkan untuk sarana sosial belum terdapat gedung khusus.

Jumlah penduduk menurut usia kelompok pendidikan dan jumlah penduduk menurut usia kelompok tenaga kerja dapat dilihat dalam Tabel 4 dan Tabel 5.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Usia Kelompok Pendidikan

Usia (tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
00 – 03	626	13,92
04 – 06	421	9,36
07 – 12	626	13,92
13 – 15	276	6,14
16 – 18	255	5,67
19 - keatas	2293	50,99
Jumlah	4497	100

Sumber : Data monograf Kecamatan Wonotirto (2007)

Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Usia Kelompok Tenaga Kerja

Usia (tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
10 – 14	507	11,29
15 – 19	428	9,52
20 – 26	516	11,47
27 – 40	806	17,92
41 – 56	607	13,49
57 keatas	1633	36,31
Jumlah	4497	100

Sumber : Data monografi Kecamatan Wonotirto (2007)

4.1.2.3 Mata Pencaharian

Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Menurut Sumber Mata Pencaharian

Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Karyawan (PNS, ABRI, Swasta)	48	4,34
Wiraswasta/pedagang	19	1,72
Petani	95	8,59
Buruh tani	581	52,53
Pertukangan	36	3,25
Pensiunan	2	0,18
Nelayan	325	29,39
Jumlah	1106	100

Sumber : Data monografi Kecamatan Wonotirto (2007)

Mata pencaharian penduduk Kelurahan Tambakrejo bermacam-macam, sebagian besar bekerja sebagai buruh tani yaitu sebesar 52,53%. Sebesar 29,39% bekerja sebagai nelayan, sedangkan sebagian kecil lainnya bekerja sebagai karyawan, wiraswasta, pertukangan, petani dan sebagiannya lagi pensiunan.

4.2 Koperasi Mitra Nelayan

4.2.1 Pendirian dan Kondisi Saat Ini

Dalam pembahasan ini, koperasi yang dimaksud adalah Koperasi “Mitra Nelayan” yang berada di Desa Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar, Propinsi Jawa Timur.

Pada awalnya koperasi ini sudah ada sejak tahun 2003. Mulanya, koperasi ini merupakan kumpulan dari sekelompok anggota nelayan, namun

pada waktu itu terdapat lomba penangkapan ikan yang diadakan di Tingkat Propinsi dengan peserta berkelompok dan kelompok nelayan ini pun mencoba ikut serta. Namun sebelumnya dari Tingkat Propinsi menyarankan supaya kelompok koperasi ini harus mempunyai badan hukum, karena dengan demikian koperasi ini bisa diakui dan memiliki status yang sah di mata hukum. Dengan demikian, jadilah sebuah koperasi yang diberi nama Koperasi “Mitra Nelayan”. Alhasil kelompok nelayan ini menduduki peringkat ke-II Lomba Penangkapan Ikan di Tingkat Propinsi se – Jawa Timur. Meskipun anggota koperasi ini kebanyakan dari nelayan, namun tidak menutup jalan dari luar nelayan untuk bergabung dalam koperasi ini, itulah sebabnya koperasi ini di beri nama “Mitra Nelayan”.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh SK selaku ketua koperasi pada saat itu mengenai sejarah singkat berdirinya Koperasi Mitra Nelayan, sebagai berikut,

Kalau proses berdirinya itu dari kelompok nelayan, waktu itu tahun 2003 itu nelayan mengajukan lomba penangkapan di Tingkat Propinsi, setelah itu nerima saran dari Propinsi bahwa kelompok nelayan itu harus mempunyai badan hukum, kalau dari badan hukum kan pasti punya nama koperasi, sehingga diberilah nama Koperasi Mitra Nelayan itu.

Dari yang lain boleh, makanya dinamakan Mitra Nelayan, jadi nggak cuma nelayan saja, tapi juga diluar nelayan boleh, pedagang pun boleh, maka dari kantor koperasi dinamakan Mitra Nelayan. Jadi sejarahnya koperasi Mitra Nelayan ya itu, mengajukan lomba di Tingkat Propinsi itu, dulu nomor II di Tingkat Propinsi se-Jatim.

Dari uraian ini jelas terlihat, bahwasanya Koperasi Mitra Nelayan merupakan koperasi yang syah dan memiliki badan hukum. Koperasi ini juga tidak hanya sebatas untuk anggota nelayan saja, namun dari luar nelayan pun memiliki kesempatan yang sama untuk turut bergabung dalam koperasi ini.

Koperasi Mitra Nelayan sempat berjalan dan aktif hingga tahun 2007, namun karena beberapa faktor koperasi ini mengalami kemacetan hingga sekarang. Sejak pendirian koperasi, koperasi ini tercatat sebagai koperasi yang sah dan memeiliki Badan Hukum dengan No: 33/03/BH/409.104/III/2003.

Untuk lebih jelasnya, bentuk kantor Koperasi "Mitra Nelayan" yang dimaksud dapat dilihat pada Gambar 4 berikut ini,

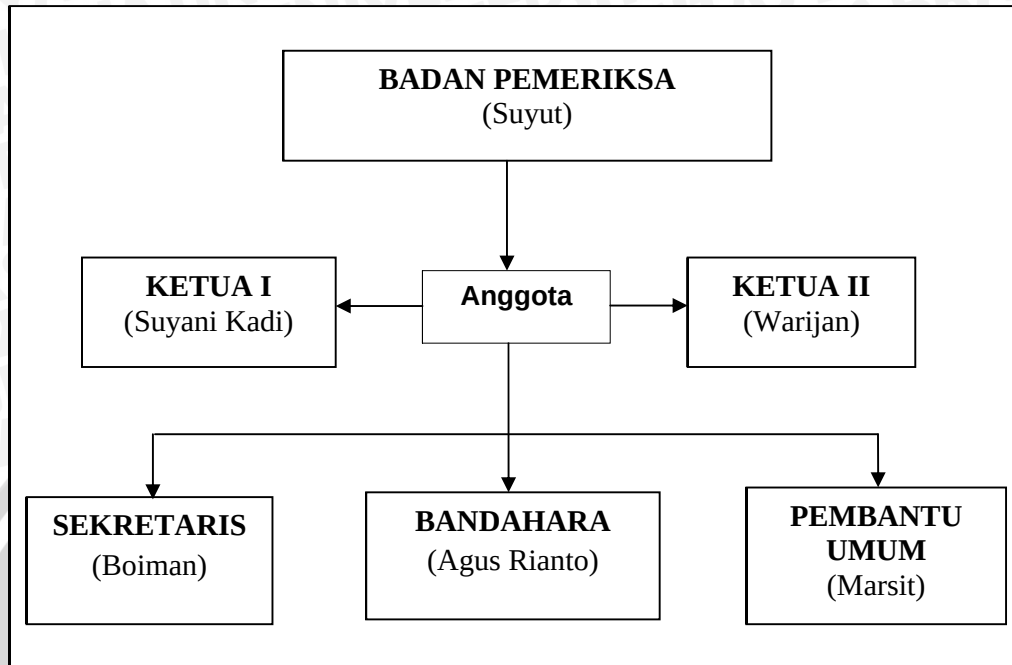


Gambar 4. Kantor Koperasi "Mitra Nelayan" setelah mengalami kemacetan.

Keadaan Koperasi Mitra Nelayan yang sudah tidak aktif dan telah fakum, dapat juga dilihat pada Lampiran 4.

Meskipun koperasi ini telah memiliki badan hukum yang sah, namun pihak-pihak yang bersangkutan di dalamnya khususnya pengurus koperasi, masih perlu pembelajaran dan bimbingan khusus sesuai bidangnya masing-masing. Sebagai koperasi kecil yang dikelola oleh pengurus-pengurus yang masih membutuhkan pembelajaran dan pengetahuan lebih, maka kegiatan kerja pengurus juga hanya berdasarkan sistem kerja sama dengan kesepakatan yang telah dibuat bersama pada waktu yang bersangkutan. Sebagai sebuah lembaga yang sah tentunya koperasi ini juga memiliki suatu bentuk struktur organisasi,

sebagaimana digambarkan pada Gambar 5 berikut ini :



Gambar 5. Struktur organisasi Koperasi Mitra Nelayan

Sedangkan mekanisme kerja koperasi ini, oleh karena status pribadi semua pengurus masih taraf belajar maka kegiatan kerjanya hanya berdasarkan sistem kerja sama yang dibuat dengan kesepakatan bersama pula, dengan kegiatan rapat koordinasi sebanyak 6 kali dan rapat anggota 2 kali selama tahun-tahun yang bersangkutan (Laporan Pengurus RAT, 2005).

Untuk program kerja Koperasi Mitra Nelayan ini sendiri, tidak memiliki program kerja khusus yang lebih meluas, hanya saja koperasi ini didirikan dengan maksud dan tujuan untuk membantu mensejahterakan ekonomi anggota koperasi pada khususnya dan masyarakat Tambakrejo pada umumnya.

Sebagai koperasi kecil yang hanya mengandalkan simpanan dari anggotanya, dengan anggota yang berjumlah 49 orang, anggaran awal total keseluruhan koperasi Mitra Nelayan pada waktu itu hanya sebesar Rp. 8.515.000,- yang terdiri dari simpanan pokok sebesar Rp. 7.200.000,-, yang

mana setiap anggota dikenai masing-masing Rp. 150.000,-; simpanan wajib per orang sebesar Rp 12.000,- dengan total jumlah pada saat itu hanya sebesar Rp. 315.000 untuk simpanan wajib, dan Rp. 1.000.000,- untuk simpanan sukarela.

Dari uraian di atas, mulai dari pengurus hingga anggaran koperasi, peneliti berpendapat bahwasanya koperasi Mitra Nelayan ini memang belum cukup memenuhi syarat efektifitas sebuah kelembagaan pada umumnya untuk menjadi sebuah lembaga yang mandiri dan maju. Hal ini ditunjukkan dengan mekanisme kerja koperasi yang masih kurang optimal, serta program kerja yang belum tersusun dengan baik, begitu juga dengan “jiwa kebersamaan” diantara anggota yang masih kurang sehingga memudahkan terjadinya perpecahan dan kehancuran bagi koperasi itu sendiri. Apabila kita bisa melihat sedikit lebih teliti pada anggaran koperasi dalam uraian di atas, disitu disebutkan bahwa dengan jumlah anggota sebanyak 49 orang diperoleh simpanan wajib sebesar Rp. 315.000,- dengan masing-masing anggota dikenai sebesar Rp. 12.000,-, yang seharusnya bisa diperoleh sebesar Rp. 588.000,-. Hal ini disebabkan karena masih banyaknya anggota koperasi yang belum melunasi simpanan wajib tersebut, bahkan masih banyak diantaranya yang belum sama sekali memasukkan iuran tersebut. Dari sini dapat terlihat, kurangnya kesadaran anggota untuk memasukkan iuran wajib koperasi sesuai tepat pada waktunya, dapat mengurangi efektifitas kelancaran koperasi itu sendiri. Daftar simpanan pokok dan simpanan wajib koperasi dapat dilihat pada lampiran 1.

Dari beberapa hasil referensi yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber tertulis, sebagaimana penyebab kemacetan ataupun kegagalan yang dialami oleh beberapa koperasi yang terangkum dalam beberapa hasil penelitian sebelumnya, disebutkan bahwa penyebab kemacetan maupun kegagalan dari beberapa koperasi tersebut, antara lain:

1. Adanya persaingan antara koperasi dengan para pedagang

Seperti kendala koperasi yang dijumpai oleh Susilo et al (1999) dalam hasil penelitiannya di daerah Pacitan, yang mengatakan bahwa adanya persaingan antara koperasi dengan para pedagang, yang mana diantara para patron itu sendiri seringkali terjadi pendapatan dana kredit yang tidak merata, sehingga timbul rasa iri diantara mereka. Hal ini juga dapat mengakibatkan ruang gerak perkembangan koperasi menjadi seolah-olah terbelenggu sehingga koperasi itu sendiri sulit untuk bisa berkembang dan maju.

2. Adanya anggapan dari para anggota maupun patron yang mengatakan bahwa pengelolaan koperasi dianggap merugikan.

Dikatakan pula dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Susilo et al (1997) di sebuah wilayah pedesaan pantai di Jawa Timur, bahwa penyebab kurang berkembangnya koperasi di daerah tersebut adalah timbulnya anggapan dan pernyataan dari sebagian besar anggota maupun patron yang menyatakan bahwa pengelolaan koperasi dianggap sangat merugikan mereka, terutama adanya penarikan retribusi yang kurang diimbangi dengan pelayanan yang ada.

3. Rendahnya tingkat SDM yang dimiliki oleh kelompok pengurus dan karyawan koperasi dapat menghambat alur perkembangan koperasi itu sendiri.

Fakta pelapukan nilai dasar koperasi khususnya di KUD menuntut adanya perbaikan sistem pembinaan khususnya yang berkaitan dengan perbaikan kinerja anggota pengurus dan karyawan (Indrawan, 2010).

4. Penyebab kebangkrutan koperasi pada umumnya disebabkan oleh tiga faktor, yaitu faktor umum, faktor eksternal, dan faktor internal. Faktor umum antara lain gejala inflasi dan kurs, teknologi dan kebijakan pemerintah.

Faktor eksternal antara lain perubahan dalam keinginan pelanggan untuk produk yang dihasilkan, kesulitan bahan baku untuk produksi, hubungan yang tidak harmonis dengan kreditur yang dapat menghambat penambahan modal, serta persaingan dunia bisnis yang semakin ketat. Sedangkan faktor internal meliputi manajemen yang tidak efisien, ketidakseimbangan dalam modal, penyalahgunaan wewenang dan kecurangan-kecurangan yang dapat mengakibatkan kebangkrutan usaha (Adnan dalam Sitirubiah, 2009).

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu tersebut, terdapat beberapa kesamaan faktor penyebab kemacetan maupun ketidakberhasilan koperasi di daerah-daerah tersebut dengan koperasi Mitra Nelayan yang menjadi sorotan dalam penelitian ini, dimana SDM anggota pengurus serta karyawan koperasi juga ikut berperan serta dalam keberlangsungan organisasi koperasi itu sendiri. Dengan kurangnya SDM dan wawasan yang dimiliki pengurus koperasi, maka sulit bagi koperasi ini untuk berkembang dan terus maju.

Begitu pula dengan faktor internal dari koperasi itu sendiri, manajemen koperasi yang tidak efisien sebagai akibat dari kurangnya pengalaman dan wawasan pengurus koperasi dalam mengelola koperasi, juga dapat mengakibatkan koperasi kurang bisa berjalan dengan lancar sesuai yang diharapkan. Faktor permodalan koperasi juga merupakan hal terpenting dan utama dalam suatu organisasi koperasi. Oleh karenanya, modal koperasi juga harus diperhatikan dengan lebih baik dan teliti.

4.2.2 Faktor Penyebab Kemacetan Koperasi Mitra Nelayan

Setelah melakukan penelitian, Koperasi Mitra Nelayan merupakan koperasi yang bergerak dalam bidang usaha simpan pinjam. Koperasi ini mulanya berdiri pada tahun 2003, namun mulai tahun 2007 koperasi ini

mengalami kemacetan yang dikarenakan oleh beberapa faktor. Faktor penyebab kemacetan koperasi tersebut antara lain meliputi faktor internal koperasi maupun faktor eksternal.

a) Faktor Internal

Beberapa faktor internal yang menyebabkan kemacetan pada Koperasi Mitra Nelayan ini antara lain :

1. Permodalan Koperasi

Modal koperasi yang minim yang hanya mengandalkan simpanan dari anggota dengan jumlah anggota yang kecil menyebabkan koperasi kurang bisa berkembang.

Sumber modal koperasi yang disampaikan oleh WRJ selaku Ketua II Koperasi sebagai berikut,

Kalau koperasi ini anu, apa itu? Dari hasil nelayan. Pertama-tama dari retribusi nelayan.
Ya itu, karena kurangnya modal tadi terus jadi morat-marit.

Dibangunnya kantor koperasi yang sebelumnya tidak memiliki kantor menyebabkan dana koperasi yang minim menjadi habis untuk anggaran bangunan kantor koperasi sehingga tidak ada lagi dana koperasi yang bisa dikelola.

Dana koperasi yang sudah terlanjur dihabiskan untuk anggaran pembangunan kantor koperasi untuk memenuhi persyaratan guna mendapatkan bantuan modal dari pemerintah, yang disampaikan oleh SK selaku Ketua I Koperasi sebagai berikut,

Mau dapat pinjaman dari itu, terus setelah PEMP itu sudah istilahnya dikursus semua pengurus-pengurusnya, jadi uang dari koperasi itu habis untuk renovasi kantor, pembaharuan kantor, beserta dan lain-lain apa yang keperluan untuk itu, jadi selama ini koperasi itu macet ndak ada dana lagi ya karena ada PEMP itu, koperasi mendapat komputer sama perangkat-perangkatnya, jadi lain-lain sudah ndak ada sampai sekarang ini.

Ya gara-gara itu kan gagal mau nerima pinjaman dari Dana PEMP itu, sebab dananya koperasi waktu itu habis untuk renovasi kantor koperasi. Jadi sampai sekarang ini dana itu habis, jadi macet.

Lha itu sebetulnyakalau dana PEMP itu brangkasnya sudah turun, komputernya sudah turun, anggota dan calon-calon pengurusnya sudah dikursuskan semua, tapi malah sampai sekarang ini koperasi ini ada kemacetan.

Sementara itu disampaikan pula oleh MRS,

Ya itu macetnya, yang buat bikin rumah buat bikin kantor itu loh mbak, kira-kira kalau belum bikin kantor ya kemungkinan masih ada, kecil-kecil saja ya adalah, karena modalnya ya masih ada dikembangkan sedikit demi sedikit.

Dulu katanya ada sumbangan dari atasan tapi ternyata setelah kantornya diperbaiki tapi kok sampai sekarang uangnya belum turun.

Tanggapan serupa mengenai uang koperasi yang habis untuk membangun kantor koperasi disampaikan pula oleh SOL,

Iya, dulunya itu sudah begitu, kendalanya itu untuk bikin itu, sama pemerintah itu disuruh bikin kantor, modalnya dikit.

Iya, iya. Jadi bangunan kantor-kantor itu, semua uang itu sudah dipakai buat bikin kantor itu. Itu dana perseorangan semua mbak, kalau dana yang turun dari pemerintah itu dulu katanya ada, tapi ya belum turun, seperti pupuk, gitu, lain-lainnya itu, sampai sekarang saya belum ada pemberitahuan, biasanya itu diberi informasi tapi ini gak ada.

Dituturkan pula oleh SMJ menyangkut rencana kucuran dana untuk koperasi dan persyaratan perolehan dana sebagai berikut,

Iya, cuma untuk bikin bangunan. Itu kan dulu kan dari Blitar apa dari Surabaya dulu katanya mau kasih pinjaman uang itu untuk kasih modal ke koperasi sini, itu kan ada uang, nah itu untuk bangun disuruh bikin kantoran untuk bangun itu, abis dibangun sudah selesai, taunya itu uang pinjaman dari sana itu kok ya ndak bisa keluar, itu ya macetnya ya itu, dulu uangnya itu lancar terus dulu itu, ya sedikit-sedikit ya lancar jalan terus, tau-tau uangnya itu kok ndak bisa keluar ndak tau juga saya itu.

Ditambahkan pula oleh KND mengenai gagalnya mendapatkan bantuan dana koperasi sehingga menyebabkan macetnya Koperasi Mitra Nelayan,

Uangnya kan dikit untuk bangun kantornya itu, dulu kan katanya mau dapat bantuan tu kan dapat dari Perikanan tu, sini katanya itu mau dibangun mau dapat bantuan, dulu kan pegawai-pegawainya kan udah di apa itu, sekolahin di Sanggrang tu, lantas Pak Menteriya kena tu ndak jadi dapat bantuan jadi koperasinya sekarang ya kecil, gitu. Jadi koperasinya sekarang minus.

Dari beberapa pernyataan ini, peneliti berkesimpulan bahwa salah satu penyebab kemacetan koperasi Mitra Nelayan ini yaitu karena permodalan koperasi yang pas-pasan yang hanya berasal dari dana tabungan anggota telah habis digunakan untuk pembangunan kantor koperasi untuk memenuhi syarat pendapatan dana bantuan dari pemerintah.

Salah satu penyebab kemacetan koperasi adalah pengelolaan dana yang tidak tepat. Modal sendiri koperasi simpan-pinjam umumnya sangat terbatas. Seiring dengan berkembangnya usaha, pengurus mulai berpikir-pikir penambahan sarana dan prasarana kantor, misalnya kantor dan sarana kendaraan. Dari sinilah awal mula petaka tersebut, kalau sampai pengurus memutuskan membeli kantor, sarana, kendaraan dengan menggunakan dana yang berasal dari pinjaman (Koran Jakarta, 2010).

Dari berbagai pernyataan tersebut bisa dilihat bahwa permodalan koperasi merupakan salah satu tolak ukur bagi koperasi itu sendiri dalam menentukan kelanjutan koperasi. Minimnya permodalan koperasi dapat menjadi salah satu faktor utama penyebab kemacetan koperasi. Apabila koperasi telah mengalami permasalahan dalam hal permodalan, bisa dipastikan koperasi tersebut akan mengalami kemacetan bahkan tidak beroperasi lagi sama sekali, terlebih pada koperasi simpan-pinjam karena koperasi jenis ini mengutamakan faktor produksi dalam hal permodalan.

Menurut Anoraga dan Widiyanti (1993), bahwa kenyataan dewasa ini menunjukkan, bahwa koperasi di Indonesia belum memiliki kemampuan untuk menjalankan peranannya secara efektif. Hal ini koperasi masih menghadapi hambatan struktural dalam penguasaan faktor produksi khususnya permodalan.

Dari uraian di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa pada awalnya Koperasi Mitra Nelayan memiliki modal yang cukup untuk dikelola, meskipun

modal dasar koperasi itu sendiri tidak terlalu besar, tetapi setidaknya mampu menggerakkan roda ekonomi koperasi itu sendiri. Namun, karena modal koperasi telah digunakan secara tidak tepat tanpa memperhitungkan sebab-akibat yang mungkin terjadi, seperti halnya sekarang ini, modal koperasi yang sudah terlanjur digunakan untuk membangun kantor koperasi, menyebabkan modal koperasi habis sehingga koperasi tidak aktif lagi.

2. Kurangnya Kesadaran Anggota Koperasi

Kurangnya kesadaran dan kedisiplinan anggota koperasi dalam mengangsur simpanan wajib tepat pada waktunya mengakibatkan perputaran koperasi tidak dapat berjalan dengan lancar. Begitu pula dengan pengembalian uang pinjaman koperasi, adanya beberapa anggota yang tidak langsung mengembalikan uang pinjaman koperasi menyebabkan lambannya perputaran dana koperasi. Hal ini juga disebabkan karena kurangnya ketegasan dari pihak koperasi dalam penagihan uang pinjaman koperasi.

Kurangnya kesadaran angota koperasi untuk membayar uang tagihan koperasi tepat pada waktunya yang diuraikan oleh AR selaku Bendahara Koperasi sebagai berikut,

Yang utama ya modal, uangnya kan nggak bisa mutar, sebenarnya kan bayar tanggal 1, tapi biasanya bayar tanggal 15, kadang-kadang akhir bulan, ndak bisa dipastikan, kalau kayak gitu terus kan uangnya nggak ada ya nggak bisa mutar.

Sementara itu disampaikan oleh SYT selaku Badan Pemeriksa Koperasi mengenai keterlabatan dan kurangnya kedisiplinan anggota dalam hal pengembalian uang pinjaman koperasi,

Gini lho masalahnya, kendalanya bisa macet itu gini lho, nelayan sama bakul itu pinjam, jadi mbalikannya itu lama, jadi masih ada di bakul itu masih.

Selain itu juga sebagaimana disampaikan oleh BMN selaku Sekretaris Koperasi menyangkut perihal kurangnya kesadaran anggota koperasi untuk mengembalikan serta menyimpan uang angsuran koperasi seperti berikut,

Iya, dipinjam sama anggota tapi belum dikembalikan sampai sekarang, itu kan bisa macet juga. Terus yang ke tiga karena kurang kesadaran untuk menyimpan setiap bulannya itu, itulah yang paling berat.

Tanggapan serupa mengenai keterlambatan anggota dalam pengembalian uang angsuran koperasi, dilontarkan pula oleh PS selaku anggota koperasi, sebagai berikut,

Ho'oh, tapi uangnya itu, *walah...* sulit banget! Kalau pinjem ya orang lain itu cepat, tapi balikinnya sulit banget! Sulit banget! Nggak bisa gantian.

Dari berbagai macam uraian dari beberapa responden di atas, penulis berkesimpulan bahwa dengan kurangnya kesadaran anggota dalam mengangsur pinjaman maupun simpanan wajib koperasi, maka dengan sendirinya, dampak dari perbuatan mereka tersebut dapat menghambat kelancaran jalannya keuangan koperasi dalam artian permodalan Koperasi Mitra Nelayan itu sendiri.

Sebagaimana artian koperasi yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang perkoperasian, yang mengatakan bahwa koperasi merupakan badan hukum yang bertujuan untuk memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Berarti dalam hal ini koperasi merupakan kumpulan dari beberapa orang, ataupun kelompok orang, maka koperasi juga merupakan suatu organisasi, yang mana menurut Patria P (2010) menyebutkan bahwa arti dari organisasi itu sendiri adalah suatu kelompok orang yang mempunyai tujuan yang sama.

Dalam suatu organisasi, individu-individu yang tergabung di dalamnya dapat bekerjasama agar tercapai kinerja dan sinergi yang maksimum, yang mana akan menjadi salah satu unsur penting dalam keberhasilan perusahaan. Kegagalan dalam menerapkan kerjasama yang maksimal antar individu selain

akan menghambat kemajuan perusahaan, juga menciptakan suatu ganjalan jangka panjang yang bersifat laten dan berpotensi menyebabkan perpecahan dalam suatu organisasi itu sendiri.

Agar individu-individu dalam suatu organisasi dapat bekerjasama sesama pekerja secara aman tanpa merasa dirugikan, suatu sistem yang mengatur tentang hal-hal yang berkenaan dengan pekerjaan dan hubungan antar individu mutlak diperlukan. Dapat kita bayangkan jika dalam suatu organisasi tidak ada sistem yang mengatur segala sesuatunya, tentu akan terjadi benturan di segala bidang, yang mana dapat menyebabkan tidak terciptanya tim yang padu dan kompak dalam mencapai tujuan organisasi tersebut.

Namun demikian, peran individu dalam menciptakan suatu sistem organisasi tentu juga tidak dapat diabaikan. Individu yang kurang kompetensi tentu tidak dapat memikirkan dan menciptakan sistem yang mutakhir. Disamping itu peran individu dalam mendirikan suatu perusahaan atau organisasi juga sangat berhubungan erat.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwasanya individu dalam sistem merupakan komponen-komponen dalam suatu organisasi (Koperasi Mitra Nelayan,red.) yang saling terkait, yang saling membutuhkan dan saling mendukung. Tanpa ada individu yang handal, maka suatu organisasi tidak akan berdiri dan berjalan lancar. Begitu pula dengan Koperasi Mitra Nelayan, apabila diantara anggotanya terdapat beberapa anggota yang memiliki kesadaran yang kurang untuk ikut mendukung dan berpartisipasi aktif dalam upaya kelancaran koperasi Mitra Nelayan, maka dapat dipastikan koperasi tersebut lama-kelamaan tidak bisa berjalan dengan lancar dan berujung kepada kemacetan.

3. Kualitas SDM Anggota Koperasi Masih Rendah

Rendahnya tingkat pendidikan yang mengakibatkan rendahnya kualitas SDM dari anggota koperasi menyebabkan pola pikir mereka kurang maju, sehingga mereka kesulitan dalam menerima perubahan sehingga koperasi menjadi kurang bisa berkembang dan maju.

Adapun tingkat pendidikan dari anggota koperasi yang menunjang kualitas SDM anggota koperasi itu sendiri sebagaimana disajikan dalam Tabel 7 berikut ini :

Tabel 7. Data Tingkat Pendidikan Anggota Koperasi

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	TIDAK TAMAT SD	6	40
2.	SD	4	26,67
3.	SMP	4	26,67
4.	SMA	1	6,66
Jumlah		15	100

Rendahnya SDM anggota koperasi juga menyebabkan koperasi kurang bisa maju, seperti yang dituturkan oleh SH sebagai berikut,

Ya karena modal iya dan itu tadi, kepercayaan anggota terhadap pengurusnya itu, ya bisa dipahami kalau SDMnya rendah gitu aja, wes kalau memang orang-orang susah diajak maju itu repot mbak.

Selain itu juga pengaruh SDM anggota terhadap perkembangan koperasi sebagaimana disampaikan oleh BMN selaku Sekretaris Koperasi seperti berikut,

Iya cuma kalau SDM dari anggota nelayan bagus kan bisa berhasil, tapi mungkin sudah jadi wataknya anggota nelayan itu sudah biasa.

Dari uraian ini, peneliti menyimpulkan bahwasanya SDM anggota koperasi juga ikut berperan dalam kelangsungan koperasi ini. Manusia yang pernah mengecam pendidikan tentunya akan lebih mudah menerima masukan dan arahan guna mendapatkan pembaharuan menuju kesuksesan bersama.

Dengan demikian untuk menciptakan koperasi yang mandiri dan maju, Mitra Nelayan tidak hanya sekedar membutuhkan kerjasama yang kompak diantara anggotanya saja melainkan juga anggota dari koperasi itu sendiri harus bisa berpikiran maju dan terbuka apabila ingin menjadikan koperasi ini menjadi koperasi yang jaya dan sukses.

4. Kualitas SDM Pengurus Masih Rendah

Meskipun dalam penelitian ini tidak terdapat pernyataan khusus yang membahas mengenai tingkat SDM pengurus koperasi itu sendiri, tapi peneliti beranggapan bahwa tingkat SDM pengurus memang masih kurang, terbukti dengan tingkat pendidikan dari beberapa pengurus koperasi yang kebanyakan hanya dari lulusan Sekolah Dasar. Pengetahuan pengurus/karyawan dalam bidang koperasi masih kurang, kurangnya pengetahuan serta kemampuan dan pengalaman kerja dari pengurus juga dapat menghambat kemajuan koperasi ini.

Perihal ini diperkuat oleh pernyataan BMN selaku Sekretaris koperasi dalam percakapan dengan peneliti sebagai berikut,

Peneliti : Kalau dari segi manajemen itu sendiri apa dirasa sudah optimal?
Responden : Saya kira ya memang masih perlu bimbingan.

Dari percakapan ini peneliti berkesimpulan bahwa SDM pengurus memang harus diperhatikan lagi, yang mana BMN sendiri selaku pengurus koperasi membenarkan bahwa perlunya bimbingan lebih lanjut terhadap para pengurus koperasi berkenaan dengan pengetahuan mengenai kepengurusan dan manajemen koperasi itu sendiri.

Kurangnya SDM pengurus koperasi juga dapat menjadi salah satu faktor penghambat dalam kelancaran dan kemajuan koperasi itu sendiri. Salah satu faktor penyebab kemacetan koperasi adalah sumber daya manusia (SDM) yang tidak kompeten. Sebagai lembaga keuangan, koperasi simpan pinjam tidak boleh dikelola oleh sembarang orang. Pengurus atau orang yang bekerja di koperasi

simpan pinjam harus orang-orang yang kompeten di bidang simpan-pinjam, dan itu harus disiapkan sejak koperasi simpan-pinjam tersebut berdiri (Koran Jakarta, 2010).

Pengkajian terhadap posisi dan peran sumberdaya manusia pada organisasi koperasi sangat penting belakangan ini. Sekurang-kurangnya terdapat dua alasan penting untuk pembenaran hal itu. Pertama, koperasi adalah organisasi ekonomi yang secara normatif memposisikan manusia sebagai faktor penting dibandingkan faktor-faktor lainnya. Kedua, fakta bahwa koperasi dihadapkan pada masalah rendahnya mutu manajemen sebagai akibat dari rendahnya mutu sumberdaya manusia (Indrawan, 2010).

Dari hasil pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwasanya tingkat SDM yang dimiliki pengurus serta karyawan koperasi juga berperan penting dalam menentukan kemajuan koperasi, seperti yang disebutkan oleh Subyakto dalam Indrawan (2010), mengatakan bahwa kendala yang sangat mendasar dalam pemberdayaan koperasi dan usaha kecil adalah masalah sumberdaya manusia.

b) Faktor Eksternal

Selain itu, ada pula beberapa faktor eksternal yang menyebabkan kemacetan pada Koperasi Mitra Nelayan, yaitu antara lain :

1. Pengaruh Kondisi Laut

Keadaan dan kondisi kelautan juga dapat menyebabkan kemerosotan terhadap pendapatan hasil laut, seperti halnya cuaca buruk, sehingga kurangnya hasil yang diperoleh juga berpengaruh terhadap kemacetan koperasi.

Adanya cuaca buruk yang terjadi di lautan juga berperan dalam kemacetan koperasi sebagaimana dituturkan oleh SH sebagai berikut,

Ya itu, kemerosotan dan kemunduran hasil laut juga berpengaruh sekali. Jadi saya lihat, mereka itu mesti didatengin terus ke rumahnya buat nagih.

Menurut Firth (1966:5), dalam salah satu penelitian di Malaysia, bahwasanya musim dan cuaca dapat tiba-tiba menghentikan kegiatan penangkapan ikan di laut. Terhentinya usaha penangkapan berarti terhentinya sumber penghasilan untuk para nelayan (Lukman Hakim, 2009).

Bencana banjir juga dapat menimbulkan kesulitan bagi masyarakat nelayan yang mana mereka tidak dapat melaut dan mencari alternatif pekerjaan lain karena daerah sekitar juga dilanda banjir (Sambodo, 2008).

Selain itu, salah satu bentuk cuaca buruk yaitu terjadinya perubahan iklim. Perubahan iklim terjadi secara perlahan, namun dampaknya sebagian besar permukaan bumi menjadi panas. Perubahan iklim merupakan sesuatu yang sulit untuk dihindari dan memberikan dampak terhadap berbagai segi kehidupan. Dampak ekstrem dari perubahan iklim terutama adalah kenaikan temperatur serta pergeseran musim. Kenaikan temperatur menyebabkan es dan gletser di Kutub Utara dan Selatan mencair. Peristiwa ini menyebabkan pemuain massa air laut dan kenaikan permukaan air laut. Hal ini akan menurunkan produksi tambak ikan dan udang serta mengancam kehidupan masyarakat pesisir pantai.

2. Adanya KUD Lain yang Lebih Besar

Adanya KUD lain yang memiliki dana yang lebih besar dan lancar menyebabkan masyarakat cenderung lebih memilih KUD tersebut.

Adanya pesaing dari koperasi lain yang disampaikan oleh AR selaku Bendaha Koperasi sebagai berikut,

Kalau pesaing dari koperasi lain sih ada. Di sini kan ada koperasi satu, koperasi KUD dari Balai Desa, itu modalnya besar itu lya masih, masih jalan.

Dari pernyataan salah satu responden di atas, jelas bahwa adanya KUD lain juga berpengaruh terhadap pengembangan usaha koperasi, karena

masyarakat sekitar lebih memilih dan mempercayakan KUD yang lebih besar tersebut.

4.3 Persepsi Masyarakat Mengenai Keberadaan Koperasi Mitra Nelayan

Ada berbagai macam persepsi masyarakat terhadap adanya Koperasi Mitra Nelayan, persepsi tersebut muncul dari berbagai kalangan, antara lain dari:

4.3.1 Anggota Koperasi

Anggapan anggota koperasi dengan adanya Koperasi Mitra Nelayan sangat diterima baik dan dapat memberikan manfaat positif bagi anggotanya. Antusiasme mereka terhadap koperasi sangat besar dengan melihat peranan koperasi yang begitu bermanfaat, antara lain untuk membantu dalam hal memudahkan permodalan anggota untuk mengembangkan usaha, menabung, menyejahterakan anggota, serta ikut mengisi dan memajukan desa.

Pentingnya keberadaan koperasi disampaikan oleh SOL seperti berikut,

Perlu mbak, perlu. Ya pertama untuk mengisi desa, kedua, mengembangkan usaha nelayan.

Pernyataan yang sama ditambahkan pula oleh PS,

Ya perlu sih, ya untuk di pinjam.
Ya buat gimana ya? Ya buat tabungan juga bisa.

Sementara menurut KND mengenai kegunaan dan peran koperasi,

Ya harusnya, harus didirikan.
Ya untuk nelayan-nelayan itu biar bisa pinjam.
Ya untuk membantu para nelayan-nelayan itu kalau nelayan kekurangan apa-apa, ya itu apa untuk beli-beli pancing, kalau koperasinya disini kan enak juga.

Dari uraian tersebut, jelas terlihat bahwa pada dasarnya keberadaan koperasi Mitra Nelayan dapat memberikan manfaat dan berperan penting dalam membantu perekonomian masyarakat khususnya anggota koperasi itu sendiri, hanya saja setelah mengalami kemacetan, koperasi Mitra Nelayan tidak bisa beroperasi lagi dan aktif seperti sedia kala.

4.3.2 Non-anggota Koperasi

Begitu juga dengan tanggapan dari masyarakat diluar daripada anggota koperasi, mereka berpendapat bahwasanya koperasi juga memiliki peranan penting dalam membantu perekonomian masyarakat dan untuk kemajuan nelayan setempat, sehingga koperasi dirasa perlu diadakan.

Pentingnya koperasi seperti yang disampaikan oleh MRJ sebagai berikut,

Sebetulnya ya perlu.

Ya kan untuk kemajuan nelayan, gitu kan.

Pernyataan serupa disampaikan pula oleh SYT,

Ya perlu juga.

Ya buat itu. Kepentingan orang lain ya juga bisa, buat membantu orang-orang yang membutuhkan, kerjasama yang rukun.

Pernyataan ini juga ditambahkan pula oleh ER,

Ya perlu sih, kalau ada kebutuhan mendadak, kalau di koperasi itu kan ada yang minjakin.

Tidak hanya di kalangan anggota koperasi, diluar daripada anggota koperasi juga membenarkan pentingnya keberadaan koperasi. Hal itu dapat dari uraian tersebut di atas.

4.4 Respon Anggota Koperasi Terhadap Koperasi dan Pedagang (Tengkulak)

Meskipun tengkulak memberikan kemudahan dalam cara peminjaman modal yang dilakukan secara kekeluargaan, namun kebanyakan dari anggota koperasi lebih memilih meminjam modal pada koperasi itu sendiri. Hal ini dikarenakan anggota koperasi berpikiran bahwa selain mereka memang merupakan anggota koperasi yang memang memiliki tabungan pada koperasi, juga merasa memiliki andil untuk ikut memajukan koperasinya, dengan begitu anggota juga merasa ikut memiliki koperasi sebagai milik bersama dan bukan milik perseorangan, sehingga dapat memupuk rasa kebersamaan diantara

anggota koperasi. Bunga koperasi juga kecil dengan cicilan yang ringan sehingga tidak memberatkan anggota dan tidak terlalu menekan. Koperasi juga memiliki Sisa Hasil Usaha (SHU) yang setiap tahunnya dibagi bersama kepada anggota, yang mana hal ini tidak diperoleh dari tengkulak, sehingga poin ini merupakan kelebihan tersendiri bagi koperasi yang dapat menguntungkan anggota. Selain itu, koperasi juga memiliki badan hukum yang syah di mata hukum yang tidak dimiliki oleh tengkulak, sehingga anggota merasa aman dan tidak perlu khawatir. Sedangkan kalau di tengkulak, selain tidak memiliki SHU dan tidak mempunyai badan hukum, sifatnya juga mengikat dimana hasil melaut yang diperoleh harus disetor kepada tengkulak dengan harga yang ditetapkan oleh tengkulak itu sendiri. Itulah beberapa alasan yang menjadi pertimbangan anggota koperasi untuk lebih memilih koperasi.

Perihal keuntungan koperasi menurut SMJ,

Ya enak, itu anu, apa? Bunganya itu kan kecil umpama kan diangsur itu kan boleh, diangsur, itu umpamanya kan pinjam disitu kan uang nelayan sendiri diperanak sendiri.

Kalau saya kalau ada ya pilih di koperasi.
Ya itu kan punyaannya nelayan itu koperasi bisa meningkat.

Alasan KND mengapa lebih memilih koperasi daripada tengkulak diuraikan seperti berikut,

Iya suka minjam di koperasi kalau koperasinya kan ada lancar uangnya itu.

Alasannya kan nanti kita minjam di koperasi kan kita punyaan kita sendiri, kan ikut punya punyaan kita sendiri.

Tanggapan serupa dituturkan pula oleh YUL mengenai kelebihan koperasi dibandingkan tengkulak,

Seumpama ada ya di koperasi enak.
Nggak terlalu nekan.

Kalau nggak enakya itu yang minjamnya itu (tengkulak/pengepul) membelinya ikan sewenang-wenang itu nggak enak, kalau di pasar harga enam ribu kalau disitu harga empat ribu, kan nggak enak kan, kan di paksa itu istilahnya.

Iya, iya itu yang nggak enakanya itu seperti itu, ngambil keuntungan terlalu banyak dari harga pasar.

Dari berbagai tanggapan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya, koperasi memiliki kelebihan dan keunggulan tersendiri dibandingkan dengan sumber pinjaman modal lainnya termasuk terhadap sumber peminjaman modal pada pedagang (tengkulak).

Namun ada pula sebagian dari anggota koperasi yang merasa kurang setuju dengan proses dan prosedur peminjaman dana koperasi khususnya pada koperasi Mitra Nelayan, sehingga mereka lebih memilih meminjam pada sumber pinjaman lain.

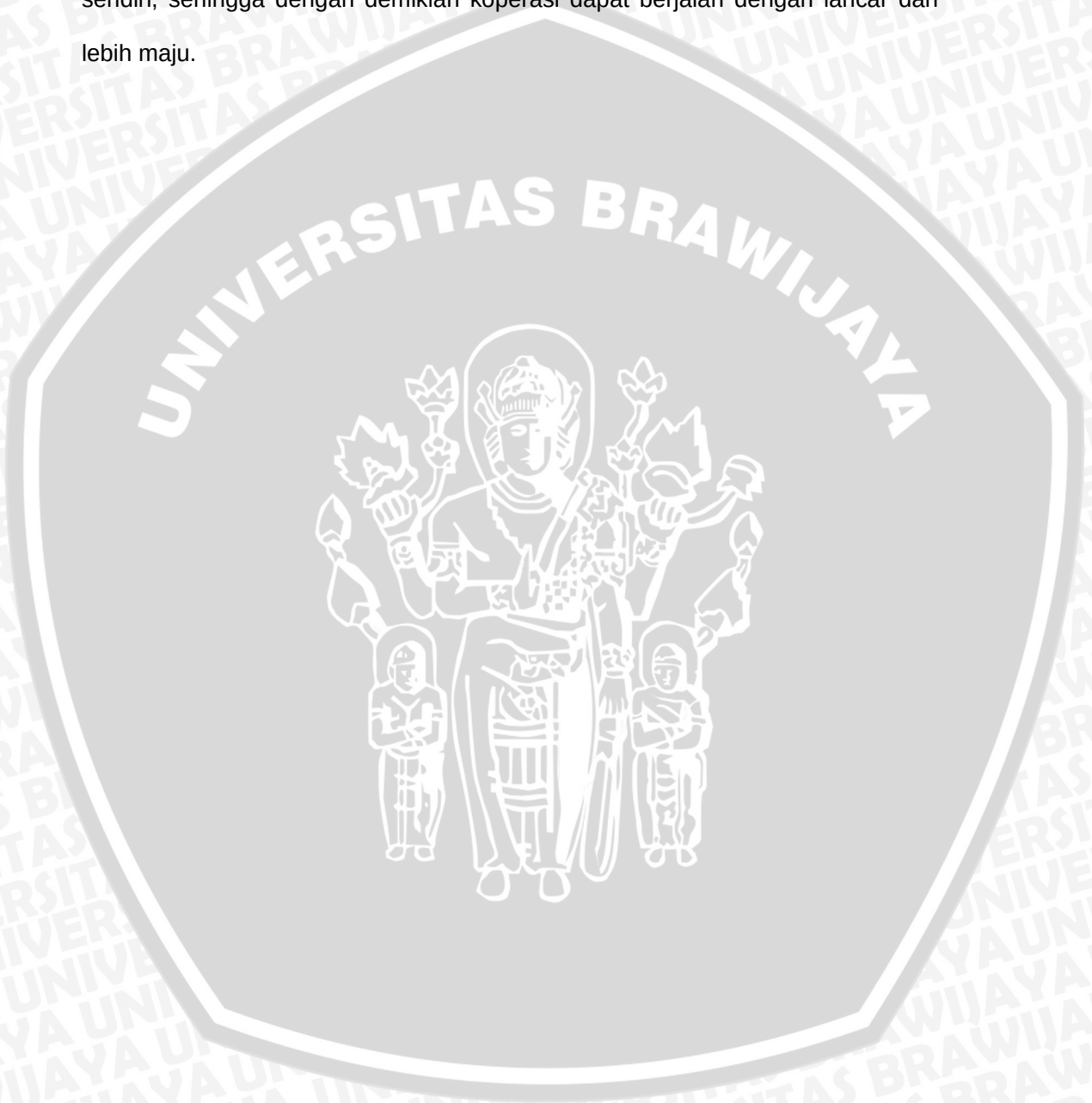
Pernyataan kurang setuju dan rasa keberatan terhadap prosedur koperasi tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh AMN berikut ini,

Soalnya ini kan yang mendirikan koperasi kan namanya nelayan, koperasi nelayan, harusnya kan nelayan, yang dirikan itu nelayan, jadi yang minjam kan nelayan. Jadi kalau minta jaminan apa kek, BPKB atau surat sertifikat tanah itu kan nggak mungkin, gak jadi kalau begitu. Jadi ya jaminan itu yang penting, jadi ya saya nggak berani minjam, kan gitu.

Ya kalau bisa BPKB tapi saya kan orang nelayan, nggak mungkin jadi kalau begitu caranya, saya punya perahu, iya kan, jaminan BPKB itu kan bukan nelayan yang dirikannya kan orang lain. Itu saya nggak mau kalau begitu saya lebih baik di bank biayanya bunganya ringan juga kalau di bank itu.

Menurut Ismangil (1989), keberhasilan atau kegagalan koperasi ditentukan oleh keunggulan komparatif koperasi. Hal ini dapat dilihat dalam kemampuan koperasi berkompetisi memberikan pelayanan kepada anggota dan dalam usahanya tetap hidup ("survive") dan berkembang dalam melaksanakan usaha. Banyak kegagalan yang dialami dan pada akhirnya menyebabkan ditutupnya suatu organisasi koperasi. Kadang-kadang dengan batasan-batasan pada aturan atau hukum yang ditetapkan, koperasi tidak dapat bertahan lama. Yang terjadi koperasi tidak berjalan baik karena setiap peminjaman harus disertai jaminan harta benda yang jarang dipunyai masyarakat nelayan.

Dari ulasan tersebut, peneliti beranggapan bahwa proses ataupun syarat dan ketentuan koperasi yang memberatkan anggota koperasi juga dapat berpengaruh terhadap perasaan aman dan nyaman dari anggota koperasi itu sendiri, sehingga dengan demikian koperasi dapat berjalan dengan lancar dan lebih maju.



UNIVERSITAS BRAWIJAYA



This document was created with Win2PDF available at <http://www.daneprairie.com>.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada Koperasi Mitra Nelayan di Desa Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Koperasi Mitra Nelayan merupakan koperasi yang anggotanya bukan hanya dari masyarakat nelayan saja melainkan juga dari masyarakat umum dan memiliki badan hukum yang sah.
2. Penyebab kemacetan Koperasi Mitra Nelayan antara lain disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal, dimana faktor internal meliputi :

1. Rendahnya sifat solidaritas dan kebersamaan di antara anggota koperasi

Meskipun menurut responden faktor utama penyebab kemacetan koperasi adalah perihal permodalan koperasi, namun menurut peneliti rendahnya rasa solidaritas dan kebersamaan di antara anggota koperasi sangat berpengaruh terhadap kekokohan sebuah koperasi, tanpa adanya rasa persatuan dan kesatuan yang kuat di antara koperasi, maka tidaklah heran apabila koperasi tersebut tidak bisa berjalan dengan lancar, seperti halnya kurangnya kesadaran dan kedisiplinan dari anggota koperasi untuk menyeter dan mengangsur serta mengembalikan uang koperasi tepat pada waktunya menjadikan koperasi terhambat dan tidak berjalan lancar, karena bagaimanapun juga letak kekuatan koperasi adalah pondasi pondasi dasar koperasi

yang kuat, yaitu jiwa kebersamaan, persatuan dan kesatuan di antara anggotanya.

2. Manajemen koperasi

Manajemen koperasi yang baik juga dapat menentukan keberhasilan suatu koperasi. Tanpa adanya manajemen koperasi yang baik dan teratur juga dapat menghambat kelancaran sebuah koperasi.

3. Kualitas SDM pengurus koperasi

Mutu ataupun kualitas SDM pengurus koperasi juga ikut berperan dalam faktor kemajuan sebuah koperasi. Kualitas SDM yang baik serta koperasi dikelola oleh tenaga-tenaga yang handal dan memiliki pengalaman yang cukup dalam bidangnya masing-masing, juga dapat membawa koperasi menuju tingkat yang lebih sukses.

4. Permodalan koperasi

Modal koperasi yang kecil yang hanya mengandalkan dari uang simpanan anggota telah habis digunakan untuk membangun kantor koperasi sebagai prasyarat untuk mendapatkan pinjaman dana dari pemerintah yang ternyata tidak terealisasi. Semenjak modal koperasi terpakai untuk pembangunan kantor koperasi, maka sejak saat itu tidak ada lagi uang koperasi yang bisa diputar.

Sedangkan faktor eksternalnya meliputi :

1. Kondisi Laut

Kondisi laut seperti halnya cuaca buruk, angin kencang dan sebagainya, yang terjadi khususnya di lautan dan sekitarnya dapat menyebabkan para nelayan tidak bisa melaut dan mencari ikan sehingga mengakibatkan rendahnya pendapatan nelayan serta tidak menentu. Dengan demikian, setoran koperasi pun menjadi tidak menentu.

2. Adanya KUD lain yang lebih besar dan maju

Adanya KUD lain yang lebih besar dan lancar menyebabkan masyarakat cenderung memilih meminjam modal pada KUD tersebut.

3. Persepsi Masyarakat Mengenai Keberadaan Koperasi Mitra Nelayan

Tidak hanya dari anggota koperasi saja, masyarakat diluar daripada anggota koperasi ini juga merasa bahwasanya koperasi ini pada dasarnya bisa ikut membantu perekonomian masyarakat kecil. Oleh sebab itu koperasi ini perlu dijalankan kembali dan diharapkan bisa berjalan dengan lancar.

4. Respon anggota koperasi terhadap koperasi dan pedagang (tengkulak)

Respon dari anggota koperasi ini bermacam-macam, ada yang merespon koperasi ini dengan baik dan setuju dengan adanya koperasi ini, karena selain koperasi ini dapat membantu perekonomian anggotanya, koperasi juga merupakan milik bersama, bukan milik perseorangan. Lain halnya dengan pedagang (tengkulak), selain milik pribadi, tengkulak juga bersifat mengikat.

Namun ada pula sebagian dari anggota yang merasa kurang setuju dan keberatan dengan proses dan prosedur yang ada pada koperasi ini, dimana sebagai nelayan mereka merasa kesulitan untuk menyanggupinya.

5.2 Saran

Setelah menelaah hasil penelitian tersebut, adapun beberapa hal yang dapat penulis sarankan dalam penelitian ini adalah:

1. Kepada Perguruan Tinggi, perlu mengadakan ataupun mengarahkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, khususnya di Desa Tambakrejo baik dalam bentuk program pembinaan maupun penyuluhan tentang bagaimana cara ataupun kiat sukses berkoperasi dengan baik.

2. Kepada anggota koperasi, diharapkan kesadarannya masing-masing dan mengerti antara hak dan kewajibannya masing-masing dalam berkoperasi serta perlu menyatukan tekad dan kekuatan demi mencapai tujuan bersama.
3. Kepada Koperasi Mitra Nelayan, perlu mengadakan kegiatan studi banding terhadap koperasi lain yang lebih sukses, seperti pada lembaga PPCU di Prigi, Trenggalek, supaya lebih memotivasi dan mendapatkan pelajaran berharga untuk bekal menjalankan koperasi dengan lebih baik lagi. Setelah itu, koperasi perlu mengevaluasi kembali penyebab kemacetan koperasi untuk menciptakan strategi baru dalam mengembangkan koperasi.
4. Perlu dilakukan perkumpulan kembali antara pengurus dan seluruh anggota koperasi untuk memusyawarahkan dan membahas mengenai penggunaan dana koperasi secara rinci agar tidak terjadi kesalahpahaman di antara anggota. Bahkan kalau bisa untuk membahas apakah koperasi bisa dimulai dari awal lagi.
5. Apabila suatu saat koperasi ini berjalan kembali, maka diharapkan untuk kedepannya agar lebih memperhatikan manajemen perputaran keuangan koperasi dengan baik.
6. Mengingat koperasi ini merupakan koperasi yang sebagian besarnya dari kalangan nelayan, maka syarat dan ketentuan dalam koperasi harus disesuaikan dengan karakteristik nelayan.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



This document was created with Win2PDF available at <http://www.daneprairie.com>.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan (2000) dalam Sitirubiah (2009). **Koperasi Unit Desa**. (Artikel). (http://community.gunadarma.ac.id/blog/view/id_4345/title_koperasi-unit-desa/). Diakses tanggal: 26 Mei 2010 ; 14:33.
- Anoraga, Drs. Panji dan Widiyanti, Dra. Ninik. 1993. **Dinamika Koperasi**. Penerbit PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Burhanuddin. 2008. **Tinjauan Prospek Koperasi Indonesia Dari Perspektif Disiplin Ilmu Manajemen Bisnis**. Akses tanggal 21 Desember 2008.
- Dinarwan. 2002. **Peran “Tengkulak” dalam Pengembangan Masyarakat Pesisir ; Memberikan Manfaatkah Mereka**. Makalah Falsafah Sains (PPs 702) Program Pasca Sarjana / S3. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Indrawan, Rully. 2010. **Mutu Layanan dalam Perilaku Organisasi Koperasi**. Artikel. (<http://rully-indrawan.tripod.com/rully04.htm>). Diakses tanggal: 27 Mei 2010 ; 15:30.
- Ismangil (1989) dalam Masngudi (1990). **Penelitian Tentang Sejarah Perkembangan Koperasi di Indonesia**. Penerbit Badan Penelitian Pengembangan Koperasi Depertemen Koperasi. Jakarta.
- Japanugerah. 2008. **Sejarah Koperasi**. Artikel. (<http://one.indoksripsi.com/judul-skripsi-tugas-makalah/manajemen-koperasi/sejarah-koperasi>). Diakses tanggal 25 Desember 2008.
- Kusnadi. 1993. **Metode Penelitian Sosial (Survei)**. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- Kusnadi, Drs. M. A. 2001. **Pangamba’ Kaum Perempuan Fenomenal Pelopor dan Penggerak Perkonomian Masyarakat Nelayan**. Penerbit Humaniora Utama Press (HUP). Bandung.
- Hakim, Lukman. 2009. **Nelayan Di Tengah Pusaran Kemiskinan Dan Ketidakpastian**. (Artikel). <http://www.psbmbupn.org/article/nelayan-dalam-ketidakpastian.html>
- Marzuki, Drs. 1991. **Metodologi Riset**. Penerbit Fakultas Ekonomi-UII. Yogyakarta.
- Narbuko, Drs. Cholid dan Achmadi, Abu. H. Drs. 2007. **Metodologi Penelitian**. Penerbit PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Patria P, Daisy. **Sistem Perilaku Organisasi**. Makalah. (<http://eziekim.wordpress.com/2010/01/09/sistem-perilaku-organisasi/>). Diakses tanggal: 26 Mei 2010 ; 15:12.

- Saputra, Martdi. 2008. **Singkat Kata Definisi Gagal**. Artikel. (<http://martdi.blogspot.com/2008/04/singkat-kata-definisi-gagal.html>). Diakses tanggal 21 Desember 2008.
- Seda, Frans (1984) dalam Taufikhidayat (2008). **Mencari Format Pengembangan Koperasi**. Artikel. (<http://blogit.taufikhidayat.net/2008/11/mencari-format-pengembangan-koperasi/html>). Diakses tanggal 21 Desember 2008.
- Sopyan, Oop. 2008. **Realita Koprasi Indonesia**. Aktivis Kopma Unpad. Artikel. (<http://operedzone.wordpress.com>). Diakses tanggal: 16 Juli 2008
- Susilo, E, K. Hidayat, S. B. Siswijono, B. S. Haryono dan Ismadi. 1999. **Uji Coba Model Kelembagaan Akomodatif Di Lamongan dan Pacitan**. Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, NO. 1. Vol. 11 hal 59-71.
- Susilo, E, K. Hidayat, S. B. Siswijono, B. S. Haryono dan Ismadi. 1997. **Model Kelembagaan Akomodatif Sebagai Upaya Mewujudkan Struktur Masyarakat Agribisnis "Progresif-Intergratif" Guna Menunjang Pembangunan Wilayah Pedesaan Pantai di Jawa Timur**. Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, NO. 2. Vol. 9 hal107-129.
- Tjakrawerdya, Subiakto (1992) dalam Taufikhidayat (2008). **Mencari Format Pengembangan Koperasi**. Artikel. (<http://blogit.taufikhidayat.net/2008/11/mencari-format-pengembangan-koperasi/html>). Diakses tanggal 21 Desember 2008.
- Widiyanti, Dra. Ninik dan Sunindhia, Y. W, SH. 1992. **Koperasi dan Perekonomian Indonesia**. Penerbit PT.Rineka Cipta. Jakarta.
- Wikipedia. 2008. <http://id.wikipedia.org/wiki/Koperasi>. (www. Tripod.lycos.com. 2008. **Dasar-dasar Koperasi** : Implementasi dalam Manajemen). Diakses tanggal 21 Desember 2008.
- Yanti, P. A. 2008. **Dapatkanlah Definisi Baru dari Kegagalan Serta Sukses**. Artikel e- Leadership. Volume 2008. No. 31. (www.lead.sabda.org). Diakses tanggal: 12 Juni 2008.
- Yin, Robert K. 1996. **Studi Kasus Desain dan Metode**. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



This document was created with Win2PDF available at <http://www.daneprairie.com>.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.

Lampiran 2.

Daftar Simpanan Pokok Dan Simpanan Wajib Koperasi Mitra
Nelayan

NO	NAMA ANGGOTA	SIMP. POKOK	SIMP. WAJIB	SIMP. SUKARELA	TOTAL
1	Suyani Kadi	150.000	12.000	1.000.000	1.162.000
2	Boiman	150.000	5.000		105.000
3	Agus rianto	150.000	-		105.000
4	Damanuri	150.000	12.000		162.000
5	Suyut	150.000	12.000		162.000
6	Suyanto	150.000	-		150.000
7	Cucuk	150.000	12.000		162.000
8	Situn	150.000	-		150.000
9	Giyem	150.000	-		150.000
10	Gini	150.000	-		150.000
11	Satilah	150.000	-		150.000
12	Wigati	150.000	12.000		162.000
13	Sunanti	150.000	12.000		162.000
14	Sri Narwati	150.000	12.000		162.000
15	Sumaji Globok	150.000	2.000		152.000
16	Marsid Gendon	150.000	12.000		162.000
17	Sumarmi	150.000	-		150.000
18	Warijan	150.000	12.000		162.000
19	Kusno Gareng	150.000	-		150.000
20	Miskat	150.000	12.000		162.000
21	Pinaryo	150.000	12.000		162.000
22	Rusdianto	150.000	12.000		162.000
23	Prayoga	150.000	12.000		162.000
24	Siti Mutiah	150.000	-		150.000
25	Yuniatin	150.000	-		150.000
26	Saad	150.000	-		150.000
27	Relli	150.000	-		150.000
28	Rohmad Sangkrah	150.000	-		150.000
29	Sugianto	150.000	12.000		162.000
30	Tukini Genuk	150.000	12.000		162.000
31	Hariyanto	150.000	12.000		162.000
32	Yulianto	150.000	12.000		162.000
33	Marsum Hariyanto	150.000	-		150.000
34	Sri Hariyati	150.000	-		150.000
35	Sunarto	150.000	12.000		162.000
36	Subur	150.000	12.000		162.000
37	Endro	150.000	-		150.000

(dilanjutkan)

(lanjutan)

NO	NAMA ANGGOTA	SIMP. POKOK	SIMP. WAJIB	SIMP. SUKARELA	TOTAL
38	Aman	150.000	12.000		162.000
39	Puji Santoso	150.000			150.000
40	Solikin	150.000	12.000		162.000
41	Kanidi	100.000	10.000		110.000
42	Bibit Siswandi	100.000	12.000		112.000
43	Mulyo	150.000	5.000		155.000
44	Ari Puji Utomo	150.000	5.000		155.000
45	Edy	150.000	-		150.000
46	Sukiman Godek	150.000	12.000		162.000
47	Sulis	150.000	-		150.000
48	Surani	150.000	12.000		162.000
49	Samingun	150.000	12.000		162.000
	Jumlah	7.200.000	315.000	1.000.000	8.515.000



Lampiran 3. Interview Guide

Daftar pertanyaan yang ditujukan kepada Pengurus Koperasi Mitra Nelayan

1. Koperasi Mitra Nelayan ini termasuk koperasi apa dan berdiri pada tahun berapa?
2. Koperasi Mitra Nelayan dibangun dengan tujuan seperti apa?
3. Bagaimana proses berdirinya?
4. Selama beroperasi, bagaimana rapat anggota, apakah rutin dilaksanakan?
5. Dalam hal permodalan, apakah koperasi Mitra Nelayan juga mendapat bantuan modal dari pihak lain atau cuma dari anggota saja?
6. Bagaimana antusiasme/tanggapan anggota terhadap koperasi Mitra Nelayan, apakah diterima baik atau sebaliknya?
7. Apakah para anggota koperasi rutin memasukkan dana pokok tiap periodenya?
8. Apakah ada keluhan/sering terjadi keluhan dari para anggota terhadap koperasi? Kalau ya, seperti apa keluhannya?
9. Selain di koperasi, apakah ada dari beberapa anggota yang pernah meminjam uang pada pihak lain/luar, seperti halnya tengkulak?
10. Kendala apa saja yang dihadapi koperasi Mitra Nelayan pada saat beroperasi sehingga mengalami kemacetan?
11. Menurut bapak, mengapa koperasi Mitra Nelayan mengalami kemacetan?
12. Apakah faktor dari luar berpengaruh? Antara lain apa saja? Seperti halnya pesaing, atau mungkin manajemen koperasi itu sendiri masih kurang optimal?

Lampiran 3 (lanjutan)

Daftar pertanyaan yang ditujukan kepada anggota Koperasi Mitra Nelayan

No.	DAFTAR PERTANYAAN
1.	Apakah Anda tahu mengenai peran dan fungsi koperasi? a. Ya b. Tidak Keterangan jawaban :
2.	Apakah Anda pernah meminjam uang pada koperasi? a. Ya b. Tidak Keterangan jawaban :
3.	Apakah Anda sering meminjam uang pada koperasi? Sudah berapa kali anda meminjam? a. Ya b. Tidak Keterangan jawaban :
4.	Bagaimana proses peminjamannya, mudah atau sulit? a. Ya b. Tidak Keterangan jawaban :
5.	Apakah Anda pernah meminjam uang pada tengkulak/sumber pinjaman lain? a. Ya b. Tidak Keterangan jawaban :

6.	Apakah Anda sering meminjam uang pada tengkulak? Berapa sering anda meminjam? a. Ya b. Tidak Keterangan jawaban :
7.	Bagaimana proses peminjamannya, lebih mudah atau sulit? a. Ya b. Tidak Keterangan jawaban :
8.	Dalam prosesnya, lebih cepat mana antara meminjam uang pada koperasi dengan tengkulak? Keterangan jawaban :
9.	Apakah Anda tahu kelebihan meminjam uang pada koperasi? a. Ya b. Tidak Keterangan jawaban :
10.	Sebaliknya, apakah Anda mengetahui kerugian/kekurangan meminjam uang pada tengkulak? a. Ya b. Tidak Keterangan jawaban :

11.	Apakah anda lebih suka meminjam uang pada koperasi dari pada meminjam uang pada tengkuulak? a. Ya b. Tidak Keterangan jawaban :
12.	Apakah menurut Anda koperasi itu perlu untuk didirikan? a. Ya b. Tidak Keterangan jawaban :
13.	Apakah Anda tahu tentang koperasi Mitra Nelayan? a. Ya b. Tidak Keterangan jawaban :
14.	Menurut Anda, apakah koperasi Mitra Nelayan dapat memberikan manfaat yang baik? a. Ya b. Tidak Keterangan jawaban :
15.	Apakah koperasi Mitra Nelayan dapat membantu masalah keuangan/ekonomi anda? a. Ya b. Tidak Keterangan jawaban :

16.	Apakah selama perjalanannya, koperasi Mitra Nelayan sudah berjalan sebagaimana mestinya? a. Ya b. Tidak
	Keterangan jawaban :
17.	Apakah anda tahu mengapa koperasi tersebut macet/tidak aktif lagi? a. Ya b. Tidak
	Keterangan jawaban :

Daftar pertanyaan yang ditujukan kepada non-anggota Koperasi Mitra Nelayan

No.	DAFTAR PERTANYAAN
1.	Apakah anda tahu tentang keberadaan Koperasi 'Mitra Nelayan'? a. Ya b. Tidak
	Keterangan jawaban :
2.	Apakah anda tahu mengenai peran dan fungsi koperasi? a. Ya b. Tidak
	Keterangan jawaban :

Lampiran 3 (lanjutan)

3.	Mengapa anda tidak ikut menjadi anggota koperasi? Apakah karena prosesnya yang agak repot? a. Ya b. Tidak Keterangan jawaban :
4.	Apakah Anda pernah meminjam uang pada tengkulak/sumber pinjaman lain? a. Ya b. Tidak Keterangan jawaban :
5.	Apakah Anda sering meminjam uang pada tengkulak? Berapa sering anda meminjam? a. Ya b. Tidak Keterangan jawaban :
6.	Apakah Anda tahu kelebihan meminjam uang pada koperasi? a. Ya b. Tidak Keterangan jawaban :
7.	Apakah Anda mengetahui kerugian/kekurangan meminjam uang pada tengkulak? a. Ya b. Tidak Keterangan jawaban :

Lampiran 3 (lanjutan)

8.	Apakah menurut Anda tengkulak dapat membantu masalah keuangan Anda? a. Ya b. Tidak Keterangan jawaban :
9.	Apakah anda lebih suka meminjam uang pada koperasi dari pada meminjam uang pada tengkulak? a. Ya b. Tidak Keterangan jawaban :
10.	Apakah menurut Anda koperasi itu perlu untuk didirikan? a. Ya b. Tidak Keterangan jawaban :
11.	Apakah menurut Anda tahu mengapa koperasi tersebut macet/tidak aktif lagi? a. Ya b. Tidak Keterangan jawaban :

Lampiran 4.
Dokumentasi



Foto Kantor Koperasi Mitra Nelayan tampak tidak terpakai dan digunakan untuk menjemur pakaian oleh masyarakat sekitar.



Foto Kantor Koperasi Mitra Nelayana tampak lusuh dari depan samping

Lampiran 4 (lanjutan)



Foto pantai Tambakrejo



Foto keindahan pantai Tambakrejo dengan lautnya yang biru

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



This document was created with Win2PDF available at <http://www.daneprairie.com>.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.